Prolog

Nayla dan Devan duduk berdampingan, di depan keduanya ada keluarga Devan. Nayla hanya bisa menundukkan kepalanya, dia tidak berani memperlihatkan wajahnya di depan keluarga Singgih. Keluarga besar yang sudah banyak membantunya.

Sementara Devan, dia melirik Nayla sesekali. Telinga Devan sudah panas dinasihati oleh Gilang dan kedua orangtuanya. Sementara Wenny, memberikan jeweran ke telinga Devan.

Seminggu yang lalu Nayla pindah kontrakan, Devan seperti biasa membantu Nayla pindahan. Sekarang, Nayla sudah tidak membantu Gilang di rumah produksi, melainkan bekerja di perusahaan keluarga Singgih sebagai admin *sales*.

Sudah berapa hari ini semenjak Nayla pindah kontrakan Devan sering mampir. Entah hanya sekedar numpang ke kamar kecil, minta minum, atau mengajak Nayla mengobrol. Sebenarnya tidak ada yang aneh, keduanya mengobrol juga di teras kontrakan, hanya saja warga sekitar kurang nyaman.

Sampai akhirnya, Devan dan Nayla didatangi ketua RT setempat kemarin malam. Kebetulan ketua RT mengenal Gilang yang beberapa kali membina ibu-ibu di

lingkungan sekitar. Permasalahan Devan dan Nayla sampailah ke telinga Gilang dan Wenny.

"Jadi bagaimana Nayla?" Wenny bertanya dengan lembut, dia telah berpindah duduk di sebelah Nayla.

Kepala Nayla terangkat, dia memandang Wenny dengan bingung. Devan juga sejak tadi hanya diam saja, tidak berniat mengatakan apa pun. Seolah-olah pria itu tidak begitu peduli dengan lamaran keluarganya terhadap Nayla.

"Ini demi kebaikan kamu juga Nay, lagi pula kamu sama Devan sudah lama kenal. Kuliah kamu juga mau selesai kan?" Wenny sangat ingin Nayla menjadi iparnya, sejak lama dia selalu menjodohkan Nayla dan Devan.

Akhirnya Nayla menganggukkan kepalanya. Helaan napas dari semua yang ada di sana langsung terdengar, kecuali Devan tentunya. Pria itu lebih seperti helaan pasrah yang terdengar dari bibirnya.

"Lo Dev, jangan suka mampir-mampir sendirian ke sini. Sampai sah, awas lo!" Gilang mengancam Devan yang menganggukkan kepalanya.

Devan dan Nayla sudah berteman sejak lama. Keduanya bisa dibilang dekat, walaupun terkadang Devan masih menjaga jarak dengan Nayla. Berbeda dengan Nayla yang memang selalu baik, dia merasa berhutang budi pada

keluarga Singgih. Sehingga tidak masalah jika harus membantu Devan.

"Nay!" Wenny memanggil Nayla yang ada di dapurnya. Walaupun sudah tidak bekerja sebagai asisten rumah tangga Wenny, Nayla tetap sering mampir membantu Wenny.

"Kenapa Kak?" Nayla duduk di sebelah Wenny yang sedang membuka-buka majalah.

Wenny dan Nayla bersantai di ruang keluarga yang sudah seperti kapal pecah. Pelakunya sudah jelas jagoan Wenny dan Gilang. Bocah laki-laki berumur tiga tahun itu bernama Arlo Danadyaksa Singgih, sedang aktif-aktifnya.

"Bagus-bagus kan?" Wenny bertanya sembari memperlihatkan majalah di tangannya kepada Nayla.

Senyum Nayla terbit melihat baju-baju pengantin yang cantik, beberapa kebaya modern yang sangat indah. Kepala Nayla mengangguk cepat, tangannya ikut membuka-buka lembar demi lembar majalah tersebut.

"Ini butiknya punya teman Kakak. Kamu mau pesan kebaya di sini?" tawar Wenny kemudian.

Kepala Nayla langsung menggeleng, dia mengembalikan majalah tersebut kepada Wenny. "Jangan Kak, mahal banget. Nayla pakai yang pesan dengan penjahit biasa saja Kak, atau sewa saja," jawab Nayla.

Wenny jelas menolak jawaban Nayla tersebut. "Nggak papa, kalau soal harga kamu jangan khawatir. Dia ini teman Kakak, terus juga kamu itu sudah dianggap adik oleh Gilang. Nggak mungkin Gilang lepas tangan gitu saja, aku pun juga nggak setuju kalau kamu terus sungkan-sungkan begini," nasihat Wenny Panjang lebar.

Pembicaraan Wenny dan Nayla tiba-tiba terhenti karena Arlo yang menangis. Bocah itu ternyata ketakutan melihat boneka barbie milik anak Wika yang ada di dalam keranjang mainan Arlo. Bone barbie tersebut sudah tidak berbentuk, rambutnya sudah setengah botak, tidak memiliki tangan dan kaki, wajahnya penuh dengan coretan spidol biru.

Nayla hanya diam saja ketika Wenny sibuk mendiamkan Arlo. Dia sedang melamunkan banyak hal, memikirkan masa depannya. Nayla tidak bisa memungkiri bahwa dia menyukai Devan, tapi dia tahu bahwa hati Devan bukanlah untuknya.

Bab 1

"*Sorry* banget Kak! Gue tadi ada ketemu *client* di luar."

Anyelir menyapa Wenny yang sudah menunggunya di butik, di sebelah Wenny ada Nayla. Tentu saja, Wenny sudah membuat janji dengan Anyelir kemarin. Tujuan kedatangan Wenny dan Nayla tentu untuk memesan gaun pengantin Nayla.

"Nayla," ucap Nayla sembari mengangsurkan tangannya kepada Anyelir.

"Anyelir, bisa panggil Anye." Uluran tangan Nayla disambut Anyelir.

Sebenarnya, Wenny dan Anyelir jarang sekali bertemu dan nongkrong bareng. Wenny yang seorang pegawai negeri sipil jelas hanya memiliki waktu pada *weekend*, sedangkan dia mendahulukan untuk bersama Arlo dibandingkan pergi nongkrong. Anyelir juga terlalu sibuk semenjak membuka cabang butik baru.

"Jadi? Nayla yang mau nikah? Karena nggak mungkin dong Kak Wenny nikah lagi," seloroh Anyelir yang disambut kekehan Wenny. Nayla hanya menanggapinya dengan senyuman tanggung.

Anyelir berjalan menuju meja kerjanya, Nayla memperhatikan gerakan Anyelir yang mirip seperti model. Mulai dari cara jalan, cara berdiri, cara tersenyum dan bahkan cara Anyelir berbicara. Mungkin lebih tepat seperti *Miss Indonesia*.

"Cantik ya Kak," kata Nayla berbisik sambil melirik Anyelir.

Nayla merasa dia benar-benar seperti gadis kampung di sana, Wenny yang sederhana namun tetap terlihat modis dan Anyelir yang sudah pasti modis luar biasa, dia seorang *designer*. Entah kenapa, Nayla suka sekali melihat cara Wenny bercanda dengannya dan Wenny tadi.

"Ini cantik buat Nayla yang cantiknya natural." Anyelir datang membawakan Wenny dan Nayla sebuah buku *sketch*.

"Ada yang lain nggak? Masih gambar kurang oke, ada yang mirip gitu nggak sih yang udah jadi? Jadi bisa ngebayangin gitu," komentar Wenny.

Padahal Nayla sudah ingin bertanya mengenai kebaya biasa yang sekira harganya tidak begitu mahal. Nayla merasa tidak enak jika harus menghabiskan banyak uang keluarga Singgih hanya untuk pakaian yang dipakai sekali. Walaupun di dalam hati Nayla dia merasa senang dan ingin memimpikan pernikahan seperti perempuan lainnya.

"Ada kok, nanti ya si Cika lagi carikan ke dalam." Anyelir memandangi Nayla, dia kemudian menarik Nayla untuk berdiri. "*Body*-nya pas nih. Lekuk tubuhnya harus ditonjolin biar lebih wah lagi!" seru Anyelir semangat.

Wenny tersenyum dan ikut berdiri. Dia setuju dengan pengamatan Anyelir. "Devan pasti setuju deh sama pilihan Anye. Soalnya, dia pernah bilang kalau nikah istrinya harus pesan di tempatku nikah dulu," tutur Wenny.

Tangan Anyelir langsung berhenti di udara, dia membatalkan niatnya untuk memperbaiki rambut Nayla. "Devan?" tanya Anyelir sembari menatap Wenny.

"Iya! Adik iparku Nye." Wenny menganggukkan kepalanya sembari tersenyum pada Nayla.

"Oh!" tanggap Anyelir pelan.

Nayla memperhatikan perubahan Anyelir yang mendadak, entah kenapa Nayla merasa bahwa Anyelir mengenal Devan. "Mba Anye kenal Mas Devan?" tanya Nayla hati-hati.

Anyelir menatap Nayla dengan sorot mata yang sulit diartikan, tetapi tidak lama kemudian dia tersenyum dan berkata, "Tahu dari cerita Kak Wenny."

"Belum pernah ketemu mereka," imbuh Wenny dan Nayla mengangukkan kepalanya. Walaupun banyak pertanyaan di dalam hati Nayla.

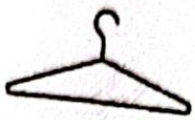

Anyelir duduk di pinggir kaca apartemennya, dia menatap pemandangan malam kota Jakarta. Secangkir cokelat hangat ada di dalam genggamannya. Kedua matanya terbingkai kacamata bulat dengan warna *frame gold*. Pada sekitar Anyelir bertebaran lembar-lembar buku sketsa yang berantakan.

Di dalam ingatan Anyelir, kejadian-kejadian putih abu-abu dirinya yang menyenangkan terputar. Senyum jahil Devan, senyum dan tawa kebahagiaan Anyelir. Saat dirinya merasa bahwa dia jatuh cinta pada Devan.

Ada banyak hal yang menjadi factor Anyelir menghindari Devan. Dia tidak ingin menyakiti Devan, membuat kecewa pria yang sampai sekarang masih menempati hatinya. Pria yang sejak dulu menjadi pemilik hatinya.

Anyelir melirik pada ponselnya, dia ingat kenapa dia pulang ke Indonesia bertahun-tahun silam. Hanya karena sebuah pesan dari teman semasa SMA yang tidka berani dia jumpai. Takut jika Devan akan segera menemukannya.

Belinda

Lir, pulang. Gue nggak sanggup diikutin Devan terus, dia cinta mati sama lo. Kayaknya, mau lo lari ke lobang buaya sekali pun dia bakalan nyusulin lo!

Selama ini, Anyelir selalu menyibukkan dirinya sendiri. Dia merintis karirnya dengan sangat giat. Meski begitu, Anyelir selalu mendengar kabar tentang Devan. Alasan lain kenapa Anyelir berteman baik dengan Wenny, dia ingin mendengar berita soal Devan dari perempuan itu.

Hari ini, Anyelir mendengar kabar yang membuat hatinya terenyuh. Dia hanya mampu menangis dalam diam. Menyimpan lukanya sendirian dan tetap harus profesional. Wanita mana yang sanggup membuatkan baju pernikahan calon istri dari pria yang dicintainya?

Bekali-kali Anyelir menebak-nebak, jika dia muncul di hadapan Devan sejak lama, apa mereka akan tetap berjodoh?

Ragu-ragu, Anyelir mengambil ponselnya. Dia membuka *phonebook* dan mencari nama Devan Singgih di sana. Entah kenapa, rasanya Anyelir ingin berteriak marah dan mencegah Devan menikahi Nayla.

"Hah!" Anyelir menghela napasnya dengan keras, sedetik kemudian dia menangis pelan. Anyelir tidak bisa berbuat jahat dan menghancurkan kebahagian wanita lain.

Nayla mengaduk-ngaduk nasi gorengnya dengan tidak bersemangat. Pikirannya melayang pada pertemuannya dengan Anyelir tadi sore. Entah kenapa, Anyelir tidak bisa mengenyahkan wajah kaget dan pias yang ditampilkan Anyelir.

"Nay!" Devan menaikkan nada suaranya, dia sudah memanggil Nayla tiga kali. "Ngelamunin apaan sih? Buruan makannya! Gue mau balik," lanjut Devan saat Nayla akhirnya menggubris panggilannya dengan tatapan mata kaget.

Nayla tidak banyak berucap, dia memasukkan dua suap nasi goreng ke dalam mulutnya. Matanya sibuk melirik Devan yang sudah selesai makan. Sebenarnya, mala mini Nayla mengajak Devan keluar karena ada yang ingin ditanyakannya.

"Mas Devan ..." Nayla memanggil Devan, membuat pria itu bergumam pelan. Dia menatap Nayla dengan dahi berkerut. "Kenapa Mas Devan mau nikah dengan Nayla?" tanya Nayla kemudian.

"Penting banget alasannya?" Devan balik bertanya.

"Mas Devan nggak punya alasankan? Semuanya hanya karena keluarga Mas doang kan?" Nayla bertanya dengan nada yang pelan, ada rasa sakit di dalam dadanya.

"Nay tahu kok kalau Mas Devan punya seseorang di dalam hatinya," lanjut Nayla yang kini menundukkan kepalanya, dia menatap nasi goreng yang masih banyak.

Devan, pria itu tidak menyangka bahwa Nayla akan mengatakan hal tersebut. Selama ini, dia memang selalu menjaga jarak dengan perempuan manapun. Dia masih mencari dan menunggu Alir.

"Ya," sahut Devan pelan.

"Nayla minta Mas Devan jujur sama keluarga Mas. Nayla nggak mau menikah dengan Mas Devan," tutur Nayla yang bangun dari duduknya, dia membawa sepiring nasi goreng menuju gerobak depan.

Devan terdiam, dia hanya memperhatikan Nayla yang sedang meminta bungkus nasi goreng miliknya. Sebenarnya, tidak ada yang salah dengan Nayla. Yang salah sudah jelas Devan. Dia tidak bisa membuka hatinya untuk wanita lain, bahkan untuk wanita sebaik Nayla pun tidak bisa.

Bab 2

Devan memijat pelan dahinya, sejak dua hari kemarin Devan terus-terus terpikirkan dengan ucapan Nayla. Saat ini Devan bingung, bagaimana mengatakannya pada keluarga. Jujur saja, Devan juga sudah jengah ditanya kapan menikah. Jika dipikir-pikir, semuanya juga kesalahan dirinya yang sembarangan ke kontrakan Nayla.

Pintu ruangan Devan terbuka, muncul sosok Gian. "Kenapa lo?" tanya Gian yang heran melihat Devan yang beberapa hari ini seperti tertekan.

"Nggak papa," sahut Devan yang berdiri dari duduknya. Dia dan Gian sudah janjian akan pergi makan siang serta ngopi bareng. "Gue butuh udara segar!" seru Devan kemudian, dia berjalan lebih dahulu menuju pintu.

Gian hanya menggelengkan kepalanya, dia mengikuti Devan. Jam dua belas lewat lima menit, sudah pasti karyawan ramai berbondong-bondong keluar untuk makan siang. Apa lagi *cafetaria* perusahaan keluarga Singgih yang ada di *rooftop*, selalu ramai luar biasa.

"Nay ...." Devan memanggil Nayla yang sedang berdiri di depan pintu lobi perusahaan, ada beberapa karyawan bersama Nayla.

"Pak Devan," sapa Nayla sopan.

Beberapa karyawan yang bersama dengan Nayla juga menyapa Devan. Sosok Devan bukanlah seperti atasan galak kebanyakan, dia justru terkenal humoris, baik dan ramah. Mengenai Nayla, sudah menjadi rahasia umum perusahaan bahwa Nayla dan Devan dekat.

"Hai Nayla dan semuanya!" Gian juga menyapa Nayla, dia melambaikan tangannya tebar pesona seperti biasa.

Nayla menyapa Gian dengan senyum manisnya, dia menganggukkan kepala singkat. "Mau makan siang ya Mas Gian dan Pak Devan?" tanya Nayla yang dijawab Gian dengan senyuman manis.

Baru saja Devan akan membuka suara, Nayla sudah berpamitan dengan berkata, "Saya duluan Pak Devan, Mas Gian." Tatapan Devan mengikuti sosok Nayla dan teman-temannya yang keluar dari pintu lobi, menuju mobil yang terparkir menjemput mereka di depan lobi.

Gian merangkul pundak Devan. "Gue heran, apa sih yang buat lo nggak jatuh cinta sama Nayla?" tanya Gian.

Devan berjalan berdampingan bersama Gian, tangan sobatnya itu masih merangkulnya. "Lo sudah tahu alasannya," sahut Devan.

"Halah! Alir? Lo mau tua sendirian?" cibir Gian yang gemas dengan Devan. Sudah jelas-jelas di depannya sudah

ada Nayla, yang bahkan sangat-sangat baik, masih lebih memilih seseorang yang tidak jelas ada dimana.

"Jangan banyak bacot, mending lo masuk!" Devan melepaskan rangkulan Gian, dia mendelik pada Gian yang hanya cengengesan.

Nayla dan teman-teman kantornya makan siang di sebuah restoran yang baru buka, mereka mengejar diskon yang sedang digembor-gemborkan restoran tersebut. Jelas saja, untuk karyawan kantong pas-pasan seperti mereka, hal ini tidak akan dilewatkan begitu saja.

"Nay, lo sama Pak Devan akrab banget?" Lily bertanya sembari membolak-balik menu yang ada di tangannya. Sebenarnya, pertanyaan ini sering sekali Nayla terima. Dan, dia selalu menjawab hal yang sama.

"Enggak kok, hanya karena keluarga Singgih banyak bantu aku aja sih. Terutama Pak Gilang dan Kak Wenny," sahut Nayla.

Lily, Mila dan Findhy mengangguk kompak. Mereka sudah tahu soal Nayla yang dulunya asisten rumah tangga di rumah Gilang dan Wenny. Bahkan masalah perkuliahan Nayla, Gilang juga banyak membantunya.

"Ak uke toilet dulu ya," pamit Nayla.

Sepeninggal Nayla, seperti biasa ketiganya mulai bergosip. "Lo percaya?" Findhy yang memulai duluan, dia yang bertanya dan memancing Lily dan Mila.

"Enggak lah!" sahut Lily. "Nggak lihat tadi Pak Devan yang manggil Nayla duluan?" lanjut Lily yang dijawab dengan anggukkan kepala oleh Mila.

"Kalian ngerasa nggak sih kalau Nayla tuh ada rasa sama Pak Devan?" tanya Findhy.

Lily berdecak pelan. "Jelas lah, siapa sih yang nggak suka sama Pak Devan? Tajir *check*, ganteng *check*, baik *check*, humoris *check*. Kurang apa lagi?" tutur Lily, sementara Mila mencoba menghitung kelebihan Devan dengan jarinya.

Mereka bertiga terus bergosip di belakang Nayla. Sementara Nayla, dia harus mengantri di toilet yang hanya terdapat dua bilik, tersisa satu karena yang satunya sedang dalam perbaikan. Karena sudah terlalu kebelet, Nayla sampai harus menghentak-hentakkan kakinya di lantai, tetapi dia tetap sabar. Tidak menggedor-gedor si penghuni bilik di hadapannya.

Tidak berapa lama, pintu bilik terbuka. Nayla sempat berucap, "Maaf Mbak saya buru-buru." Baru masuk ke dalam bilik.

Anyelir mengernyitkan dahinya saat melihat Nayla yang menunduk dan tergesa-gesa. Dia masih ingat sekali dengan Nayla, tidak mungkin Anyelir melupakan sosok Nayla. Entah kenapa, melihat Nayla di sana membuat Anyelir takut Devan ada di restoran tersebut juga.

Anyelir memilih memperbaiki *make up*-nya di depan wastafel. Dia memoleskan sedikit *lipstick* dibibirnya yang tipis. Walaupun detak jantungnya berdebar puluhan kali lipat.

"Hai Nay!" sapa Anyelir saat Nayla keluar dari bilik dan berjalan menuju wastafel di sebelahnya.

"Loh Mbak Anye!" seru Nayla ramah.

"*Lunch*?" tanya Anyelis sembari mencondongkan dirinya ke depan, dia memeriksa *make up*-nya lebih detail.

Nayla menganggukkan kepalanya, dia membuka keran air. "Bareng teman kantor, Mbak Anye sendiri?" Nayla bertanya sembari mencuci tangannya.

"Ketemu *client*."

Nayla melihat Anyelir yang sedang menarik resleting *hand bag* miliknya. Entah kenapa, Nayla merasa *minder* berdiri di sebelah Anyelir yang selalu terlihat anggun.

"Saya duluan ya Nay," pamit Anyelir.

"Mbak Anye tunggu!" panggil Nayla. "Sepertinya, saya ingin membatalkan pemesanan gaun pengantin," tutur Nayla kemudian.

Dahi Anyelir mengerut, alisnya hampir menyatu. "Kenapa?"

Nayla tersenyum tulus. "Maaf banget mengabarinya seperti ini Mbak. Tapi, saya punya alasan lain," tutur Nayla kemudian.

Anyelir terdiam, perasaannya tergelitik. Dia ingin bertanya lebih banyak. Berbagai macam pertanyaan bermunculan di pikirannya. Tentang apakah pernikahan tersebut batal? Atau Nayla hanya ingin pindah *designer*?

"Pasti kamu punya langganan *designer* sendiri ya, Nay?" Anyelir bertanya demikian karena ingin memancing pengakuan dari Nayla.

Kedua tangan Nayla terkibas cepat. "Enggak Mbak! Aku hanya sedang ada sedikit masalah dengan Mas Devan," sahut Nayla dengan pandangan merasa bersalah.

Anyelir tidak tahu, dia harus senang atau sedih mendengar kabar tersebut. Logikanya meminta untuk Anyelir merasa senang, tetapi hatinya berkata sebaliknya. Dia merasa tidak pantas berbahagia di atas penderitaan seseorang.

"Maaf ya Mbak Anye. Nanti aku yang akan infokan ke Kak Wenny," ucap Nayla dengan pandangan merasa bersalah.

Anyelir tersenyum tipis. "Nggak papa Nay, kalau kamu berubah pikiran. Kamu tahu dimana butikku, bisa langsung datang dan temui aku," tutur Anyelir tulus.

Keduanya pun keluar dari toilet bersamaan, berjalan berdampingan seperti teman akrab. Berpisah ketika Anyelir harus menuju lantai dua, sementara Nayla menuju mejanya bersama teman-temannya.

Anyelir, dia tiba-tiba merasa bersalah tanpa sebab. Dia seperti seorang penjahat yang diam-diam mengeruk secercah harapan dari kondisi Nayla. Dia seharusnya tidak seperti itu, harusnya Anyelir mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih baik lagi, tidak seperti bersyukur atas kemauan Nayla yang membatalkan pesanan gaun pengantinnya.

Bab 3

Devan dan Gian duduk dengan masing-masing memiliki secangkir kopi. Sudah banyak hal pekerjaan yang mereka bahas. Semuanya terasa membosankan, hingga akhirnya Gian memulai lebih dahulu pembicaraan mengenai Nayla.

"Lo kenapa sih? Nanyain Nayla terus," gerutu Devan yang sebenarnya semakin sakit kepala mendengar nama Nayla terus-terusan disebut. Membuatnya teringat bahwa dia harus mengatakan pada keluarganya, pembatalan pernikahannya dengan Nayla.

Gian menyipitkan matanya. "Lo kok sewot? Gue kan nanya doang, lagian dia bukan siapa-siapa lo juga," tutur Gian.

Devan mendesah pelan, dia seharusnya tidak emosian dan justru melampiaskannya pada Gian. "Lo mau tahu apa soal Nayla?" tanya Devan akhirnya mengalah.

"Dia sudah punya pacar?" Gian bertanya dengan semangat.

Devan menggelengkan kepalanya dan berkata, "Masih aja nggak mau nyerah?"

Benar, ini bukan pertama kalinya Gian menunjukkan rasa ketertarikan terhadap Nayla. Sudah berulang kali

Gian bertanya pada Devan soal Nayla. Sudah berkali-kali Devan mengatakan bahwa Gian bebas mendekati Nayla, sayangnya Nayla terlalu pendiam sehingga terkesan dingin pada orang baru.

"Nayla gue rekrut jadi karyawan gue aja deh, Dev!" kata Gian membuat Devan tertawa.

Gian merupakan pengusaha di bidang *advertising* dan periklanan. Devan dan Gian berteman sejak kuliah, keduanya dekat karena sama-sama pekerja keras. Walaupun Devan berakhir menjalankan usaha keluarga, berbeda dengan Gian yang membangun sendiri perusahaannya.

Meski begitu, gaya Gian selalu terkenal sangat selebor. Lebih terkesan seperti pengangguran yang tidak ada kerjaan, suka nongkrong di kantor Devan. Semua hanya untuk mendekati Nayla yang bergabung di perusahaan Devan sejak dua tahun lalu.

"Gue mau dinikahkan," gumam Devan pelan. Kepalanya menatap lurus pada secangkir kopi miliknya.

"Dengan siapa?"

"Anyelir!"

Baru saja Devan akan menjawab pertanyaan Gian, seseroang meneriakkan nama yang sangat sensitif untuk

Devan. Kepala pria itu langsung tertoleh ke sumber suara. Dia bahkan hampir saja berdiri dari duduknya.

Wajahnya langsung berubah kecewa saat Anyelir yang dipanggil hanyalah seorang bocah perempuan. Gian sudah menyaksikan kejadian itu berulang kali dan dia merasa kasihan pada Devan.

"Balik aja, gue males tiba-tiba," tutur Devan yang langsung kehilangan *mood*-nya. Dia langsung berdiri dari duduknya, tanpa menjawab pertanyaan Gian tadi.

Sedangkan Gian, dia merasa Devan hanya mengada-ngada saja. Pasalnya, pria itu masih sama. Masih hanya mencintai Anyelir seorang. Tidak mungkin Devan menikah dengan perempuan lainnya.

Anyelir mengernyitkan dahinya, dia merasa kurang suka dengan penampilan model di hadapannya. Terasa ada yang kurang dari penampilan model tersebut. Dia mengetuk-ngetuk pelan bagian bawah dagunya dengan telunjuknya.

Sebuah butik yang bekerjasama dengan beberapa orang *designer* sedang mengadakan acara *fashion show* terbatas. Anyelir berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, terlebih kegiatan itu juga merupakan acara amal. Dia

membantu temannya yang pemilik butik dengan beberapa koleksi yang ada di butiknya.

"Hana! Lepas ikat pinggang kamu!" perintah Anyelir saat Hana lewat di hadapannya. Hana adalah pemilik butik dan juga teman Anyelir.

Hanya memutar bola matanya malas, dia sudah tahu dengan kelakuan Anyelir yang suka mendadak berimprovisasi. Tema mereka hari ini adalah *retro*, menurut Hana tidak ada yang kurang dari model di hadapan Anyelir.

"Lo tuh ya, suka banget yang aneh-aneh," gerutu Hana sembari tetap melepaskan ikat pinggang yang kebetulan diberikan oleh Anyelir tahun lalu sebagai kado ulang tahun. "Apa yang sudah dikasih nggak boleh diambil lagi, tahu nggak lo?" sungut Hana sambil mengangsurkan ikat pinggangnya pada Anyelir.

"Bawel, udah sana!" usir Anyelir setelah menerima ikat pinggang milik Hana.

Anyelir tersenyum puas melihat penampilan model di hadapannya, dia sudah menambahkan ikat pinggang pada model tersebut. "*Perfect*!" seru Anyelir yang tersenyum pada si model yang juga membalas senyum Anyelir dengan ramah.

Setelah memastikan sekali lagi semuanya telah selesai, tinggal memulai acara, Anyelir menuju ke bagian depan butik. Dia meninggalkan area belakang butik yang dibuat sebagai *back stage*, dipisahkan dengan kain hitam gelap, berat dan panjang.

Anyelir mengambil posisi duduk di dekat area *cat walk*. Dia menunggu acara dimulai dengan tenang. Saat acara dimulai, Anyelir tidak melewatkan kesempatan untuk memperhatikan *design* baju-baju rekannya yang lain.

"Nay!" Wenny memanggil Nayla yang sedang bermain dengan Arlo di dapur. Keduanya sedang kejar-kejaran dengan membawa tembakan mainan.

Di rumah Gilang dan Wenny sedang kedatangan Nayla dan Devan. Keduanya tidak janjian, juga tidak datang bersama. Mereka tidak sengaja bertemu di rumah tersebut.

"Ada apa Ma?" Gilang bertanya pada Wenny yang teriak-teriak memanggil Nayla. Sementara yang dipanggil lebih asik bermain dengan Arlo.

"Ini loh Pa, ada acara *fashion show*. *Live* gitu di *youtube*, ada Anye yang berpartisipasi," cerita Wenny.

Gilang mengintip ke layar *i-pad* milik Wenny. Dia kemudian mengambil remot *smart tv* yang ada di dekat Wenny. Gilang menghidupkan *smart tv* dan membuka aplikasi *youtube*. Kini mereka menonton acara *fashion show* tersebut bersama.

"Anye ini tempat Nayla pesan baju kan? Temen kamu itu," ujar Gilang yang dijawab Wenny dengan gumaman pelan.

Devan yang baru saja Kembali dari kamar mandi ikut bergabung di sana. Dia heran melihat tontonan pasangan suami istri tersebut. Semakin lama, Devan tidak mengerti lagi dengan kelakuan kakak dan kakak iparnya.

"Dev ... itu Anyelir loh, *designer* baju pengantin Nayla." Wenny memberitahu Devan.

Mendengar nama Anyelir disebut, radar Devan langsung terhubung. Dia menatap Wenny dengan mata kaget. "Siapa namanya Kak?" tanya Devan lagi.

"Anyelir! Anye, dia itu teman kakak. Masa lo lupa Dev?"

Seingat Devan dia tidak akan melupakan nama Anyelir begitu saja. Dia yakin Wenny belum pernah menyebutkan nama temannya yang *designer* itu. Wenny hanya sibuk ingin memperkenalkan Devan dengannya.

"Nah itu orangnya!" seru Wenny saat layar *smart tv* menampilkan sosok Anyelir yang berdiri bersama beberapa orang *designer* lainnya.

Nayla kembali ke ruang keluarga bersama Arlo, bocah kecil itu sedang dalam gendongan Nayla. Pada saat yang sama, Devan menatap layar *smart tv* Wenny dengan mata terbelalak kaget.

"Loh Dev! Mau kemana?" Wenny bertanya heran saat Devan menyambar kunci mobilnya yang ada di atas meja dan langsung pergi begitu saja.

Nayla yang melihat Devan terburu-buru hanya bisa diam, dia tidak tahu apa yang sedang terjadi di sana. Gilang dan Wenny juga tidak mengerti ada apa dengan Devan.

Sementara Devan, dia tiba-tiba mengingat satu kalimat yang selalu diucapkan Anyelir dulu. Dia merasa sangat bodoh karena tidak bisa mencari Anyelir dengan benar.

Pokoknya! Aku nanti mau jadi designer hebat. Aku mau nikah pakai gaun buatanku sendiri Dev. Kayak gini nih!

Saat itu Anyelir menunjukkan sebuah sobekan foto dari majalah. Gaun pernikahan yang indah diperlihatkan Anyelir pada Devan yang terlalu sibuk membaca komik.

Bab 4

Devan sampai di tempat *fashion show*, dia tahu tempat kegiatan tersebut dari Gian. Saat menonton tadi, Devan melihat logo perusahaan Gian yang menangani kegiatan pengiklanan tersebut. Sayangnya, Devan terlambat dikarenakan macet luar biasa.

"Bisa saya bertemu dengan pemilik butik ini?" pinta Devan pada karyawan yang bekerja di butik tersebut.

"Yang sebelah sana Pak, yang pakai baju merah itu," tutur karyawan sembari menunjukkan Devan sosok perempuan yang berdiri berhadapan dengan seseorang.

Devan lekas berjalan menuju pemilik butik, jantungnya berdetak lebih cepat. Dia berharap sekali ini bahwa dia benar-benar menemukan Anyelir. Sayangnya, perempuan itu bukan Anyelir. Dia jelas berbeda dengan Anyelir yang dilihatnya tadi.

"Ingin mencari model baju seperti apa Mas? Kita khusus butik wanita, untuk pacarnya? Istri? Atau gebetan?" tanya Hana saat melihat Devan menghampirinya.

Mata Devan mencar-cari sosok Anyelir di sekitar Hana. "Saya mencari Alir," ucap Devan. Dahi Hana mengernyit, seingatnya dia tidak pernah mempunyai

teman atau karyawan bernama Alir. "Maksud saya Anyelir," sambung Devan saat menangkap raut heran Hana.

"Ah! Anye?" Devan menganggukkan kepalanya. "Anye baru saja berpamitan pulang," tutur Hana.

Devan hampir saja mengerang frustasi, untunglah dia ingat bahwa dia sedang berada di ruang publik. Ada banyak orang di dalam butik, selain pelanggan ada juga pekerja yang membereskan sisa-sia kegiatan *fashion show* tadi.

"Bisa beritahu saya alamat rumah Anye?" pinta Devan pada Hana.

Jika ada seorang pria asing meminta alamat rumah teman, sikap waspada pasti akan langsung muncul. Itulah yang dilakukan Hana saat ini, dia memperhatikan Devan dari ujung kepala hingga kaki. Menilai baju santai yang dikenakan Devan, meski begitu wajah Devan familiar di mata Hana. *Merk* baju yang merekat pada Devan juga bukan main-main, dan Hana yakin itu asli.

"Saya tidak bisa memberikan alamat rumah Anye, begitu pula kontak pribadinya," tolak Hana membuat Devan siap membantah. Tetapi, Hana kemudian lebih dahulu berkata, "Tapi Mas bisa ke butik Anye."

Hana berjalan menuju meja kasir, Devan mengikuti Hana. Saat di balik meja kasir, Hana membuka laci penyimpanan di sana, mengeluarkan sebuah kartu kecil yang terdapat nama butik dan alamat milik Anyelir.

"Terima kasih," tutur Devan lega. Walaupun nomor yang tertera di kartu tersebut merupakan nomor rumah, yang artinya milik butik Anyelir langsung.

"Nama?" Hana menarik kembali kartu yang hampir saja disambut Devan.

"Devan Singgih."

Hari ini Nayla meminta izin pulang lebih awal, dia ingin ke butik Anyelir dan mengatakannya dengan benar-benar pada Anyelir. Dia merasa tidak enak karena kemarin membatalkan semuanya sepihak, di lokasi yang tidak layak –toilet.

Setelah membatalkan pesanan gaun pengantin, Nayla tinggal mendesak Devan untuk mengatakan pada keluarga Singgih tentang pernikahan mereka. Nayla tidak punya keberanian, dia merasa tidak pantas jika harus menolak kebaikan keluarga Singgih. Dia bukan pihak yang bisa memilih, dia punya banyak hutang budi pada keluarga tersebut.

Memberanikan dirinya, Nayla mengabari Devan melalui *chat* singkat. Dia menguatkan dirinya, bahwa itu memang yang terbaik untuknya. Devan bukan jodohnya, bukan miliknya.

Nayla

Mas, Nayla mau ke butik teman Kak Wenny
Mau membatalkan pesanan gaun pengantin
Nayla harap Mas cepat mengabari Kak Wenny dan Pak Gilang

Setelah mengirimkan *chat* tersebut, Nayla lekas membereskan mejanya. Dia berpamitan pada teman-teman satu divisinya. Kemudian melapor ke *supervisor*, baru berjalan keluar ruangan.

Devan

Gue antar, lo dimana?

Tidak beberapa lama kemudian, Nayla mendapat mendapat *chat* balasan dari Devan. Baru saja, Nayla ingin membalas *chat* tersebut dia menemukan Devan masuk ke dalam lift. Meski begitu, Nayla tetap membalas *chat* dari Devan tersebut.

Nayla

Di belakang Mas

Devan tersenyum tipis membaca *chat* dari Nayla, dia tidak menoleh pada Nayla. Melainkan melihat Nayla dari pantulan pintu lift. Devan baru saja selesai rapat di lantai tiga bersama tim pemasaran, dia memang ingin menuju lobi menunggu Nayla. Ternyata justru bertemu di lift.

Baik Nayla dan Devan, tidak saling menyapa. Tidak saling mengatakan apa-apa, keduanya berjalan keluar dari lift. Nayla mengekor di belakang Devan, melewati lobi perusahaan keluarga Singgih yang hari ini tidak begitu ramai.

Pemandangan Devan dan Nayla yang pergi dengan mobil yang sama sudah menjadi pemandangan biasa di perusahaan Singgih. Dulu, saat Nayla masih membantu di rumah produksi keripik pisang, Nayla sering membantu Devan seperti asisten pribadi pria itu.

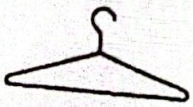

Anyelir memeriksa baju-baju yang baru saja dipajang oleh karyawannya. Senyumnya anggun, terus terpatri di wajah cantiknya. Beberapa pelanggan ada di sana, melihat-lihat koleksi terbaru dari butik Anyelir.

"*Dress* itu akan cocok buat Mbak Vira," tutur Anyelir menghampiri pelanggannya. Dia sangat tahu dengan selera Vira Saladin. Dulu Vira, pernah membantu Anyelir dengan mempromosikan produknya di akun media sosial milik perempuan cantik itu.

Vira menatap Anyelir dengan senyum, dia tahu butik itu dari rekomendasi Wika. Tante iparnya itu sangat-sangat merekomendasikan butik ini kepada Maya dan Vira. Ternyata, Vira sangat nyaman dengan bahan yang dikenakan *designer*, model-model bajunya pun sesuai dengan selera *fashion* Vira.

"Tapi, ini terlalu terbuka," gumam Vira. Dia tidak bisa membayangkan wajah galak Laksa karena tidak suka dengan pakaian Vira.

Anyelir tertawa pelan, dia tahu Vira sudah menikah dengan seorang actor laga terkenal. "Di sebelah sana ada yang mirip, tapi potongan dadanya tidak terlalu rendah," ujar Anyelir.

Vira mengikuti Anyelir menuju sudut lain butik. Dia melihat sebuah *dress* yang memang sangat manis dan cantik di tangan Anyelir. Kepala Vira mengangguk beberapa kali, sudah jelas Vira suka dengan *dress* tersebut.

"Oke gue mau ini, sama yang warna hijau tadi juga," tutur Vira.

Anyelir langsung membawa *dress* tersebut menuju kasir. Vira mengikuti Anyelir menuju kasir, dia memperhatikan Anyelir diam-diam. Penampilan Anyelir yang menurut Vira benar-benar mencerminkan seorang pemilik butik, membuat Vira iri.

"Jika Mbak Vira merasa ada yang kurang nyaman bisa langsung dibawa ke sini, nanti saya paskan dengan ukuran Mbak Vira," ujar Anyelir sembari menyerahkan *dress* pembelian Vira kepada karyawan yang bertugas di kasir.

"Selamat datang, ada yang bisa dibantu?"

Anyelir langsung melihat ke arah pintu masuk saat seorang karyawan menyapa pelanggan. Wajah Anyelir langsung berubah tegang saat melihat sosok Devan berdiri di depan pintu. Pria itu dengan secarik kertas di tangannya, sementara Nayla berjalan masuk lebih dahulu.

Seperti dipermainkan oleh takdir, Anyelir merasa lemas. Dia bahkan berpegangan pada meja kasir. Merasa tidak sanggup harus bertemu Devan saat ini.

"*Are you okay*?" tanya Vira khawatir. Wajah Anyelir terlihat langsung pucat, seolah-olah melihat hantu. "Anye ... *are you okay*?" tanya Vira lagi karena tidak ada tanggapan dari Anyelir.

Bab 5

"Nay ..." Devan memanggil Nayla ketika mereka sampai di depan Gedung sebuah butik. Devan ingat sekali dengan nama butik milik Anyelir, dia rencana akan kemari nanti setelah menemani Nayla.

Ternyata, Nayla justru membawa Devan lebih dahulu kemari. Saat Nayla mendorong pintu butik, Devan semakin yakin bahwa Nayla tidak salah butik. Dari posisi Devan berdiri, dia dapat melihat sosok dua orang perempuan, berdiri berbincang di depan meja kasir.

Salah satunya Anyelir, walaupun penampilan Anyelir banyak berubah, dia masih tetap dapat dikenali oleh Devan dengan baik. Devan langsung menyusul Nayla, saat itu lah dia melihat langsung mata kaget Anyelir.

"Mbak Anye!" panggil Nayla mendekat dengan senyum manisnya.

Sementara Anyelir dan Devan sama-sama terdiam. Saling memindai satu sama lainnya. Saat itulah Nayla sadar dengan raut wajah Anyelir. Senyum Nayla menghilang, dia kemudian berbalik menatap Devan yang masih berdiri di depan pintu butik.

Nayla merasa bingung harus bagaimana, dia memilih menyingkir dari hadapan Anyelir. Nayla justru berbalik, berjalan menuju deretan pakaian yang ada di sudut lain.

Dia berkali-kali menenangkan dirinya, menarik napas berkali-kali. Orang bodoh mana pun tahu, bahwa ada sesuatu antara Devan dan Anyelir.

"Ada yang bisa dibantu Kak? Mau cari model yang bagaimana?" seorang pegawai butik menghapiri Nayla yang berdiri di depan deretan pakaian mahal.

Kepala Nayla menggeleng pelan, tangannya teremas di bagian bawah baju berbahan *chiffon* yang dikenakannya. Dia menggigit bagian bawah bibirnya, mengendalikan matanya yang mulai berkaca-kaca. Kemudian Nayla menarik napas berkali-kali, dia butuh banyak oksigen.

Pegawai butik hanya menatap Nayla bingung. Saat Nayla berbalik, dia melihat Devan dan Anyelir berhadapan. Tangan Devan menarik tangan Anyelir, keduanya bertatapan lama.

"Maaf saya nggak jadi," ucap Nayla pelan.

Langkah kaki Nayla mempercepat, dia tidak bisa terus-terusan berada di sana. Menyaksika sesuatu yang berhasil membuat hatinya remuk redam. Nayla keluar dari butik, Devan bahkan tidak mempedulikan keberadaan Nayla lagi.

Kaki mungil Nayla terus melangkah, dia berjalan di atas trotoar. Air mata mulai jatuh dari pelupuk mata

Nayla. Jika di dalam film adegan ini akan dibarengi dengan hujan, kini Nayla justru disorot oleh matahari terik.

Nayla akhirnya berhenti berjalan, dia berjongkok di tengah-tengah Trotoar. Nayla menenggelamkan kepalanya di atas tangan yang dilipatnya. Dia menangis sejadi-jadinya, bersamaan dengan suara knalpon kendaraan yang lalu lalang.

"Alir ..." Devan memanggil nama panggilan Anyelir saat remaja. Keduanya sedang duduk di ruang kerja Anyelir.

"Apa kabar Dev?" tanya Anyelir basa-basi.

"Kenapa Lir?" tanya Devan pelan, suaranya sangat rendah.

Anyelir mengalihkan pandangannya, dia tidak mau menatap mata Devan. Dia takut akan menangis meraung-raung di hadapan Devan. Sia-sia semua perjuangannya selama ini.

"Kenapa kamu nggak pernah temui aku? Kamu ada di dekatku Lir. Kamu kenal dengan Kak Wenny dan Mas Gilang, kamu pasti tahu nama belakang Mas ..."

"Nggak! Aku nggak tahu!" bantah Anyelir cepat.

Devan menggembuskan napasnya sedikit kasar. Terlalu banyak pertanyaan di dalam diri Devan, membuatnya sulit ingin menanyakannya dari mana. Tapi, dia lega karena akhirnya menemui keberadaan Anyelir.

"Aku mohon ... jangan pergi lagi," pinta Devan menggenggam tangan Anyelir.

"Maaf Dev, rasanya kita nggak pantas seperti ini," gumam Anyelir menarik tangannya dari genggaman Devan. "Kamu akan menikah Dev," lanjut Anyelir berusaha untuk tersenyum, walaupun di mata Devan terlihat seperti ringisan.

Devan terdiam, dia tidak bisa membantah ucapan Anyelir. Walaupun dia dan Nayla sepakat untuk membatalkan pernikahan mereka, tetap saja keduanya belum mengatakannya pada keluarga. Devan tidak ingin menyakiti siapa pun, tapi dia juga tidak ingin kehilangan Anyelir lagi.

"Aku mohon Dev, jangan katakana apa pun mengenai aku pada Kak Wenny. Aku nggak bisa menyakiti perasaan Kak Wenny, dia sangat sayang pada Nayla. Dan Dev ..." Anyelir menarik napas perlahan, dia berusaha untuk menghirup oksigen sebanyak mungkin. "Nayla, dia wanita yang baik," pungkas Anyelir.

Devan tahu, dia saat ini sangat jahat dan egois. Tapi, bukankah Anyelir yang selama ini Devan tunggu? Dia sudah lebih banyak mengorbankan banyak hal demi menemukan Anyelir, bukan hanya Nayla yang hatinya dipatahkan oleh Devan.

"Mba Anye ...." Seorang pegawai butik mengetuk pintu ruangan Anyelir, dia masuk setelah memanggil Anyelir sekali. "Di luar ada Bu Nawang," lanjut si pegawai memberikan informasi.

Anyelir menganggukkan kepalanya, dia berdiri dari duduknya. "Aku ada *client* penting, kamu bisa kembali lagi nanti," usir Anyelir halus.

Anyelir tidak berbohong mengenai *client* penting tersebut. Dia tetap akan bekerja profesional, walaupun suasana hatinya sedang tidak baik. Devan juga tidak bisa berbuat apa-apa, dia berdiri dari duduknya dan keluar dari ruangan Anyelir.

Seperti kata Anyelir, Devan akan kembali lagi nanti. Dia yakin, Anyelir tidak akan kabur atau tiba-tiba menghilang seperti dulu lagi.

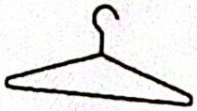

Nayla berjalan dengan kaki yang diseret, kakinya terlalu lemas untuk berjalan normal. Dia sudah berada di Kawasan kontrakannya, setelah dua kali berganti

angkutan umum. Mata bengkak Nayla, hidung yang merah dan rambutnya yang sedikit berantakan, membuat siapa saja yang melihat kondisi Nayla menjadi kasihan.

"Loh! Mbak Nayla kok cepat pulangnya?" Tetangga kontrakan Nayla menyapa.

"Saya sedang tidak enak badan Bude," sahut Nayla pelan seraya menunduk mencari kunci kontrakannya. Setelah mendapatkan kunci dengan gantungan kunci boneka beruang kecil, Nayla berusaha memasukkan kunci tersebut ke dalam lobang kunci.

Beberapa kali mencoba gagal, bahkan Nayla tidak bisa memutar kunci rumahnya sendiri. Hal itu membuat Nayla kembali terduduk dan menangis. Bude Sukiem yang kaget mendengar suara tangisan Nayla langsung menghampiri perempuan itu.

"Loh kenapa Mbak Nay?" tanya Bude Sukiem mendekat dan menepuk pelan pundak Nayla yang berjongkok di depan pintu kontrakan.

Akhirnya, Bude Sukiem yang membantu Nayla memutar kunci pintu kontrakannya. Bahkan, Bude Sukiem juga yang membantu Nayla masuk ke dalam rumah.

"Mbak Nay butuh sesuatu? Biar Bude ambilkan," tawar Bude Sukiem yang merasa kasihan pada Nayla. Perempuan ayu itu sakit dan hanya sendirian.

Nayla menggelengkan kepalanya. "Nayla hanya butuh tidur sebentar Bude. Terima kasih ya Bude," tutur Nayla pelan dan lemah.

Bude Sukiem pun berpamitan keluar kontrakan Nayla. Memberikan waktu pada Nayla untuk istirahat. Alih-alih istirahat, Nayla justru menangis dalam diam. Dia menatap langit-langit kamarnya dengan air mata yang mengalir.

Ponsel Nayla berdering beberapa kali. Suaranya terdengar sangat-sangat nyaring bagi Nayla. Saat dilihat Nayla, panggilan tersebut dari Devan. Sehingga Nayla memilih untuk tidak mengangkat panggilan tersebut.

Rupanya, Devan tak kunjung menyerah. Dia terus menelpon Nayla, hingga mungkin lebih dari sepuluh kali. Terakhir, saat Nayla mengecek panggilan di ponselnya, dia melihat nama Wenny terselip di sana. Takut jika Wenny memerlukan bantuannya, Nayla menelpon kembali Wenny.

Bab 6

"Terima kasih Pak, saya pakai OVO ya Pak.

Nayla menyerahkan helm berwarna hijau kepada bapak-bapak ojek *online* yang mengantarnya ke rumah Wenny. Tadi, Wenny menelpon karena membutuhkan bantuan Nayla untuk menjaga Arlo yang rewel.

"Eh ada Ibu," sahut Nayla saat melihat ibu dari Wenny duduk di ruang keluarga. Nayla menghampiri beliau dan menyalami beliau dengan sopan. "Arlo Bu?" tanya Nayla kemudian. Karena Nayla tahu Wenny sedang di kantor.

"Di belakang bareng Devan," sahut Ibu Wenny yang asik menonton televisi, di pangkuan beliau ada pisau dan buah apel yang kulitnya baru dikupas sebagian.

Nayla langsung berjalan ke halaman belakang, tadi dia memang melihat mobil Devan terparkir. Di halaman belakang, Arlo sedang bermain di dalam tenda miliknya, ada Devan sedang duduk memperhatikan Arlo.

"Ante!" pekik Arlo saat melihat Nayla berdiri di depan pintu.

Devan langsung menoleh, dia melihat Nayla yang sedang menyambut Arlo. Bocah laki-laki itu memeluk

kaki Nayla dengan erat. Sementara tangan Nayla mengusap rambut Arlo yang tipis.

"Arlo sudah makan?" tanya Nayla yang kini membawa Arlo ke dalam gendongannya.

Devan bangun dari duduknya, dia menghampiri Nayla yang membawa Arlo menuju tenda. Di belakang Nayla, Devan memperhatikan Nayla dengan perasaan bingung. Dia merasa sangat bersalah pada Nayla, dia telah menjadi pria jahat untuk perempuan itu.

"Nay ...." Tidak ada jawaban dari Nayla.

Nayla justru menepuk-nepuk kepala Arlo dan meminta bocah itu untuk bermain dengan nyaman. Sementara Nayla, dia akan membuatkan makanan ringan untuk Arlo. Seharusnya Nayla mempergunakan waktu izinnya untuk istirahat, nyatanya dia justru di sini dan bertemu dengan pria yang sudah membuat hancur hatinya.

Devan menghadang Nayla, sementara Nayla menatap Devan dengan tatapannya yang sayu. Devan terkejut melihat mata Nayla yang bengkak, belum lagi masih ada pancaran sedih di sana. Keterkejutan Devan itu dipergunakan Nayla untuk melewati Devan.

Nayla berusaha untuk bersikap baik-baik saja, dia berjalan menuju dapur rumah Wenny. Dia mengeluarkan

beberapa bahan kue. Nayla akan membuat *cookies* untuk Arlo.

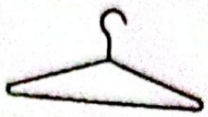

Devan: *Dinner?*

Anyelir menatap layar ponselnya dengan ragu, dia tidak tahu harus bagaimana. Perasaannya terhadapan Devan memang tidak pernah mati, tetapi dia juga merasa bersalah pada Nayla. Dia tidak akan menanggapi *chat* dari Devan tersebut.

"Mau makan malam bareng?" sebuah suara lembut memecahkan pikiran Anyelir.

Di depan pintu ruang kerja Anyelir, berdiri Belinda. Perempuan cantik itu langsung datang saat Anyelir tadi mengabarinya. Teman yang selalu Anyelir anggap sebagai sahabat dan saudara, teman yang dia tinggalkan lama.

Anyelir bangun dari duduknya, dia menghampiri Belinda dengan mata berkaca-kaca. Sementara Belinda, maju dua langkah dan memeluk Anyelir dengan erat. Keduanya menangis dalam diam, terlalu rindu satu sama lainnya.

Belinda dan Anyelir melalui bertahun-tahun yang panjang tanpa saling memberikan dukungan. Tanpa saling

mendengar keluh kesah, tanpa juga saling berjumpa dan mengabari. Terlalu banyak yang mereka lewatkan.

"Makan *cheesecake* lebih asik," ajak Belinda ketika pelukan keduanya terurai.

Anyelir menganggukkan kepalanya. "Tunggu sebentar," sahut Anyelir yang kembali ke mejanya. Dia mengambil *hand bag* miliknya dan kembali menghampiri Belinda. Keduanya berhandengan bersama dan tersenyum keluar dari butik.

Belinda membawa Anyelir ke toko kue langganannya. Di sana, mereka mengambil tempat duduk yang ada di sudut. Masing-masing dari mereka memesan *cheesecake* dan secangkir cokelat panas.

"*Sorry* buat selama ini, gue bukannya nggak mau ketemu sama lo. Gue cuma ...." Anyelir tidak melanjutkan kalimatnya saat melihat Belinda tersenyum maklum.

"Gue tahu kok, gue yakin lo pasti bakalan hubungi gue lagi dan kasih gue penjelasan semuanya," tutur Belinda membuat Anyelir merasa beruntung memiliki teman seperti Belinda. "Tapi ... hari ini kita santai-santai aja dulu. Gue tahu lo lagi galau berat," lanjut Belinda membuat Anyelir tersenyum tipis.

Belinda datang menghibur Anyelir, mengingatkan Anyelir bahwa dia tidak sendirian. Dia tidak lagi sendirian

menghadapi semuanya. Ada Belinda yang bisa menjadi tempatnya bercerita seperti dahulu.

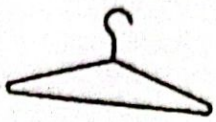

Wenny memperhatikan Nayla dengan heran. Sejak dia pulang kerja tadi, Nayla tidak banyak berbicara. Dia hanya bermain dengan Arlo dan di dapur. Sementara Devan, berkali-kali melirik mencari sosok Nayla.

"Devan sama Nayla kenapa?" tanya Wenny pada Gilang.

Kini, mereka semua berkumpul di ruang keluarga rumah Wenny. Hanya Devan yang sudah berpamitan sejak sepuluh menit yang lalu. Bahkan, saat Wenny meminta Devan mengantar Nayla, perempuan itu menolak dengan dalih belum ingin pulang.

"Bukannya mereka memang seperti itu?" Gilang justru balik bertanya.

Kedua bola mata Wenny memutar sebal. "Beda, Nayla kayak menghindari Devan. Biasanya juga Devan yang menghindar," jelas Wenny.

"Sudahlah, mereka sudah dewasa. Jangan campuri terus urusan mereka," kelakar Gilang membuat Wenny mendengus pelan.

Tidak ada lagi perbincangan antara keduanya. Sementara Nayla, dia mengikuti Arlo yang berdiri dan berjalan menuju dapur. Langkah kaki Nayla pelan, kepalanya sudah terasa sedikit berat sejak tadi.

Wenny mengikuti Nayla, dia mengernyit kan dahinya saat melihat Nayla berhenti di dekat tembok dan berpegangan. "Nay! Kamu kenapa?" tanya Wenny khawatir.

Nayla menggelengkan kepalanya pelan. "Agak sedikit pusing saja Kak," tutur Nayla.

"Kamu tunggu di sini ya," tutur Wenny saat melihat Arlo berjalan menuju taman belakang. Wenny lekas menyusul Arlo, dia menggendong Arlo yang mulai merengek karena dilarang ke taman belakang.

"Ya sudah istirahat saja, tidur di sini saja," kata Wenny yang berjalan pelan bersama Nayla, kembali ke ruang keluarga.

Gilang yang melihat Nayla sedang tidak baik-baik saja, lekas menghampiri. Dia mengambil Arlo dari gendongan Wenny. "Ayo kita ke perpustakaan *boy*!" tutur Gilang yang memberikan waktu untuk Wenny membantu Nayla.

Wenny dan Nayla menuju kamar tamu. Keduanya duduk di pinggir tempat tidur, tangan Wenny

menggenggam pelan tangan Nayla. Firasat Wenny mengatakan Nayla sedang memiliki pikiran yang berat.

"Kenapa Nay? Ada apa? Cerita sama Kakak," tanya Wenny dengan lembut.

Nayla justru kembali menangis, dia menggeleng pelan sembari terisak. Tidak ada kata-kata atau kalimat apa pun yang keluar dari bibir Nayla. Dia menutup rapat semuanya sendiri.

Wenny membawa Nayla ke dalam pelukannya. Mendengar tangisan pilu Nayla membuat Wenny merasa tidak tega. Walaupun tidak tahu apa yang terjadi, Wenny yakin itu pasti sangat-sangat menyakiti hati Nayla.

"*It's okay*. Nggak papa Nay, nangis aja." Wenny mengusap punggung Nayla dengan lembut. Dia sudah menganggap Nayla seperti adiknya sendiri.

Terkadang sesekali Wenny dan Wika mengajak Nayla untuk pergi bersama. Hanya sekedar nyalon, atau mencari diskonan. Kegiatan yang selalu dilakukan Wenny dan Wika sebulan sekali.

"Kamu bisa cerita apa pun ke Kakak, Nay. Anggap Kakak sebagai Kakak kamu sendiri," ujar Wenny. Semakin membuat Nayla menangis. Seandainya, Devan bukan adik Wenny mungkin semuanya akan lebih mudah, begitulah pikir Nayla.

Bab 7

Devan menatap Nayla yang sedang mengobrol dengan teman-temannya. Dia tidak sengaja melihat Nayla di lobi saat jam makan siang. Devan akan pergi keluar, bertemu dengan Anyelir. Tiba-tiba dia menjadi merasa sangat-sangat bersalah pada Nayla.

Seharusnya, Devan menyelesaikan masalahnya terlebih dahulu. Melepaskan Nayla, perempuan baik hati yang dia jerat seenaknya saja. Devan akui Nayla cukup baik, bahkan sangat baik untuknya. Tapi, dia hanya menganggap Nayla seperti adik, tidak lebih.

Devan berjalan melewati Nayla dan teman-temannya, dia tidak sedikit pun menoleh pada Nayla. Tidak sanggup menatap mata sendu Nayla yang belakangan selalu menghantui malamnya. Rasa bersalah Devan semakin besar pada Nayla.

"Pak Devan tuh Nay." Lily menyenggol lengan Nayla.

Reaksi Nayla hanya tersenyum tipis, dia tidak akan menanggapi banyak hal mengenai Devan. Dia akan fokus pada karir dan kuliahnya. Sore hari ini Nayla akan bimbingan dengan dosennya. Dia selangkah lagi akan mendapat gelar sarjananya.

Mila dan Findhy hanya saling menatap, keduanya merasa aneh dengan Nayla. Biasanya, Nayla akan terlihat

senyum-senyum malu jika membahas Devan. Kini mereka melihat Nayla yang sepertinya menyimpan banyak luka.

"Jadi mau makan siang nggak?" tanya Nayla pada ketiga temannya.

Mila, Findhy dan Lily saling menyenggol menepuk tangan di belakang Nayla. Mereka memang akan makan siang, tetapi dengan Rissa yang notabenenya tidak suka pada Nayla. Tidak ada alasan khusus Rissa membenci Nayla, hanya saja Nayla terlihat terlalu lemah dan Rissa tidak suka berteman dengan perempuan lemah.

"Ah! Aku mau makan di kantin kok. Kalian makan di luar saja," tutur Nayla saat dia paham tatapan bingung teman-temannya. "*Have a nice lunch girls*," ujar Nayla yang kemudian berjalan meninggalkan mereka dengan melambai pelan.

Nayla tersenyum kecut, dia berjalan menuju lift kantor. Dia akan menuju kantin yang ada di *rooftop*. Nayla mungkin hanya akan membeli roti isi dan sebotol air mineral. *Mood*-nya sudah benar-benar rusak saat ini.

Dari kejauhan, Gian menatap Nayla yang terlihat murung. Dia melihat sendiri bagaimana Nayla dikucilkan teman-teman sekantornya. Gian tahu pasti berat berada di posisi Nayla. Smua karyawan tahu, Nayla dekat dengan keluarga Singgih. Menganggap Nayla masuk dengan koneksi. Padahal, Nayla memang memiliki kemampuan.

"Sendirian?" sapa Gian yang kini menghampiri Nayla, dia berdiri di sebelah Nayla. Keduanya sama-sama menunggu lift.

"Mas Gian." Nayla menarik senyum ramahnya.

"Makan siang bareng?" tawar Gian langsung. Dia tidak tega melihat Nayla harus makan sendirian. Memasang wajah murung dan menerima banyak tatapan tidak suka banyak orang.

Nayla mengernyitkan dahinya, dia menatap Gian dengan pandangan kaget. Selama ini, Nayla hanya kenal ala kadarnya dengan Gian. Itu juga karena Gian dan Devan beberapa kali bertemu Nayla di rumah Gilang.

"Ada resto temenku baru buka. Di sana lagi diskon, mau coba?" Gian masih berusaha membujuk Nayla.

"Boleh," sahut Nayla sambil menganggukkan kepalanya. Dia merasa tidak enak jika menolak ajakan Gian.

Saat pintu lift terbuka, Nayla dan Gian masuk ke dalamnya. Tujuan kini adalah parkiran *basement*, tempat dimana mobil Gian terparkir.

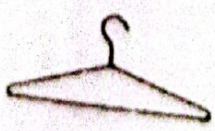

Anyelir melirik Devan yang menyetir di sebelahnya. Mereka berdua sudah janjian untuk makan siang bersama. Anyelir akan mengatakan semuanya kepada Devan. Dia akan mendorong jauh sosok pria itu dari dekatnya.

"Resto baru?" tanya Anyelir saat melihat ada banyak papan bunga ucapan selamat di depan restoran tujuan Devan.

"Yap!" sahut Devan yang memarkirkan mobilnya di tempat VIP. Pemilik restoran merupakan temannya kuliah -Primus Sanjaya.

Anyelir dan Devan turun dari mobil setelah Devan mematikan mesin mobilnya. Keduanya berjalan berdampingan, hanya Devan yang sesekali melirik Anyelir. Perempuan di sampingnya itu masih sama, masih sangat-sangat luar biasa di matanya.

Devan sudah memesan tempat, dia tidak khawatir lagi untuk tidak kebagian meja. Devan dan Anyelir menuju meja pojok dekat kaca, di atas meja ada tanda *reserved*. Anyelir dan Devan duduk berhadapan, keduanya memesan menu khas restoran tersebut.

"Lir ..." Devan memanggil Anyelir agar menatapnya. "Kamu nggak akan ninggalin aku lagi kan?" tanya Devan pelan.

Senyum tipis Anyelir ditarik, dia tidak menjawab apa pun. Tidak ingin merusak selera makan Devan begitu saja. Memilih menatap ke kaca di sampingnya, memperhatikan kesibukan ibu kota di siang hari.

"Aku mau suatu saat merek butikku ada di sana, di baliho besar gedung Singgih," ujar Anyelir menunjuk gedung pencakar langit, tempat dimana menjadi pusat Singgih Group beroperasi.

"Sekarang pun-"

Anyelir menggeleng pelan, dia memotong perkataan Devan. "Aku mau itu karena usahaku, bukan karena koneksi," tutur Anyelir yang kini menoleh pada Devan, dia tersenyum sangat cantik.

Devan terpesona akan semangat Anyelir, dia yakin Anyelir pasti sudah melalui banyak hal dalam membangun karirnya sendiri. "Selama ini, aku terjebak dalam masa lalu Lir. Melihatmu sekarang, aku seperti melakukan *time traveler*," kata Devan dengan nada suaranya yang ringan.

Anyelir tertawa pelan mendengar ucapan Devan. Pria itu masih memiliki selera humor yang unik. "Aku pun tidak percaya seorang Devan Singgih yang bandel, kini jadi pemimpin Singgih Group?" timpal Anyelir dengan kerlingan mata.

Keduanya melupakan masalah mereka sejenak, saling bercanda dan saling memuji dengan kata-kata kiasan. Membahas masa lalu yang menyenangkan dan juga menyakitkan. Mengenang banyak kebersamaan yang terlewatkan. Anyelir menceritakan tentang karirnya, sedangkan Devan membahas bisnis keluarganya dan beban yang diterima dirinya karena keputusan Gilang menjadi dosen.

Nayla menatap pemandangan menyakitkan baginya. Dimana Devan dan Anyelir tertawa bersama. Dia merasa marah pada takdir yang terus mempermainkan perasaannya. Dia hanya ingin makan siang dengan tenang, tetapi justru bertemu Devan dan Anyelir.

"Loh itu Devan," tutur Gian yang melihat sosok Devan.

"Jangan diganggu," cegah Nayla saat Gian akan berdiri dan menghampiri Devan.

Gian menatap Nayla dengan pandangan heran. Nayla memaksakan seulas senyum pada Gian. "Mereka lama nggak ketemu, nggak baik kalau kita ganggu," kata Nayla berusaha terlihat baik-baik saja.

"Dia Alir?" Nayla menganggukkan kepalanya atas pertanyaan Gian.

Suasana tiba-tiba menjadi aneh, Nayla terlihat lebih murung dari sebelumnya. Gian yang tidak tahu apa pun mencoba mencari cara untuk mengibur Nayla.

"Tunggu sebentar!" Gian bangun dari duduknya, Nayla tidak bisa mencegah pria itu.

Nayla menatap kemana Gian pergi. Gian menuju pojokan restoran, dimana terdapat beberapa anak kecil di sana, mengantri permen kapas yang sedang dibuat seorang koki. Gian terlihat sangat mencolok, mengantri di belakang anak-anak lainnya dengan setelan kemeja dan celana *jeans*. Belum lagi, sosoknya yang terlihat lebih tua berkali-kali lipat.

Nayla tertawa pelan saat Gian menoleh padanya dan mengangkat tangannya sembari berkata dengan pelan kata: tunggu. Kepala Nayla mengangguk sambil tersenyum pada Gian. Setidaknya Nayla tidak menangis lagi, karena dia sudah lelah.

Bab 8

"Maaf Dev, aku mau kamu jauhin aku. Anggap saja kita nggak saling kenal." Anyelir berkata demikian setelah mobil Devan berhenti di depan butiknya.

"Maksud kamu apa?" Devan mencekal tangan Anyelir yang akan turun dari mobilnya.

Anyelir menatap Devan dengan sorot mata yang tegas. "Aku bukan Alir yang dulu lagi. Aku nggak bisa sama-sama kamu Dev!" tutur Anyelir yang sebisa mungkin untuk tidak menangis. Dia sudah menghancurkan hatinya dan juga Devan.

Sorot mata Devan jelas terlihat terluka dengan penolakan Anyelir. Dia tidak berpikir bahwa Anyelir akan terus mendorong jauh dirinya. Devan tidak bisa terima hal itu, dia tidak ingin kembali kehilangan Anyelir.

"Sadar Dev! Kamu itu calon suami orang, kamu nggak bisa permainkan perasaan Nayla dan aku," jelas Anyelir yang berusaha melepaskan tangannya dari genggaman tangan Devan. "Ingat Dev, aku bukanlah Anyelir yang dulu. Anyelir yang menyenangkan, Anyelir yang kamu cintai. Sekarang, aku sudah berbeda," lanjut Anyelir setelah dia berhasil melepaskan tangannya dari Devan.

Anyelir turun dari mobil Devan tanpa menoleh. Sementara Devan, dia hanya bisa memandang Anyelir dengan perasaan bersalah. Dia terlalu bodoh, terlalu banyak berpikir dan justru menyakiti banyak orang.

"Argh!" Devan memukul setir mobilnya kesal. Dia merasa sangat-sangat kesal pada dirinya sendiri. Dia ingin melepaskan Nayla dan bersama Anyelir. Tapi, bagaimana dia mengatakan pada keluarganya? Devan sudah merusak nama baik Nayla.

Anyelir berjalan cepat menuju toilet. Dia menangis di dalam toilet yang dikunci rapat. Menumpahkan semua perasaan yang selama ini dia pendam. Kecewa, marah dan sedih semua bercampur menjadi satu.

Anyelir terduduk di atas toilet yang tertutup, dia menangkupkan wajahnya pada kedua tangannya. Menangis pilu dengan takdir yang mempermainkan dirinya, Devan dan juga Nayla. Tidak pernah terbayang oleh Anyelir dia akan bertemu Devan kembali, terlebih pada situasi seperti ini.

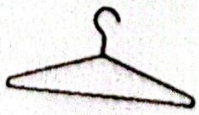

Devan datang ke rumah Gilang, dia membawakan beberapa macam mainan untuk Arlo. Di sana, ada Nayla yang sedang membantu Wenny menjaga Arlo. Masih dengan pakaian kerjanya dan sehabis bimbingan skripsi, Nayla langsung menuju rumah Gilang.

"Ayo Arlo! Kita main di kamar," ajak Nayla saat melihat Devan datang. Nayla tidak ingin bertemu Devan sekarang, dia masih berusaha menata kembali hatinya yang sudah hancur.

Devan hanya bisa menatap kepergian Nayla dalam diam. Dia kemudian duduk bergabung bersama Wenny dan Gilang. Devan menarik napasnya, dia harus membicarakan ini pada kedua kakaknya itu.

"Gue rasa ... gue nggak bisa menikahi Nayla," kata Devan pelan. Devan memperhatikan raut wajah Wenny dan Gilang.

"Alir?" tebak Gilang dan Wenny menghela napasnya.

Wenny sudah curiga sejak Nayla menangis di pelukannya. Dia yakin, Nayla pasti sedang menghadapi sesuatu yang menyesakkan.

"Gue sudah menemukan Alir, gue nggak bisa ninggalin dia. Gue ...."

"Stop Dev!" Wenny menghentikan ucapan Devan saat melihat Arlo berlari ke arahnya. Di belakang Arlo ada Nayla yang sepertinya mendengar perbincangan mereka.

Devan menatap Nayla yang terdiam berdiri, dia tidak ingin menyakiti Nayla. Sayangnya, dia tidak punya pilihan lain.

"Jika kita bersama, tapi salah satunya tersakiti. Apa semuanya akan baik-baik saja?" tanya Devan pada Nayla.

Jawabannya, Nayla sudah tahu pasti. Devan ingin dirinya menyetujui hipotesis pria itu. Maka, pernikahan mereka akan batal karena keputusan bersama.

"Devan benar Kak Wen. Lagi pula, Devan nggak perlu bertanggung jawab apa-apa. Semuanya hanya kesalah pahaman saja," sahut Nayla yang berkata dengan hati yang tercabik-cabik.

Wenny bangun dari duduknya, dia menghampiri Nayla dan berkata, "Nayla, kamu mau pindah kontrakan saja?"

Nayla merasa tawaran Wenny ada benarnya. Dia tidak bisa tinggal di lingkungan yang sekarang. Dia lebih sering mampir ke rumah Gilang karena tidak tahan menjadi gosip di lingkungan kontrakannya. Bahkan, Bu RT tadi pagi sempat bertanya kapan Nayla akan menikah dengan Devan.

Devan berdiri dari duduknya, dia melihat sendiri tatapan mata Nayla yang menyiratkan banyak kesakitan. Gilang merasa dia harus menengahi keduanya.

"Duduk dulu kalian. Nayla, kamu pikirkan baik-baik dan Devan ..." Gilang menggelengkan kepalanya melihat kelakuan adiknya itu. "Begini saja, Nayla akan Mas bantu

untuk cari kontrakan sekitar kampus. Sementara ini kamu fokus pada skripsi kamu dulu saja," saran Gilang pada Nayla yang mengangguk pelan.

Salutnya Gilang dan Wenny pada Nayla adalah, perempuan itu terlihat tegar dan lapang dada. Menerima saja pernikahannya dibatalkan secara sepihak oleh Devan. Sementara Devan, dia bingung harus merasa bagaimana. Di satu sisi Devan merasa tidak tega pada Nayla, di sisi lain dia merasa bebannya mulai terangkat.

Devan mendatangi butik Anyelir. Seminggu berlalu semenjak penolakan Anyelir, dia tidak pernah menyerah untuk mencoba bertemu perempuan itu. Sayangnya, Anyelir selalu tidak pernah ada di butik, atau pun menggubris panggilan dari Devan.

"Lir!" Devan memanggil Anyelir yang berusaha menghindar. Devan mengejar Anyelir yang kembali ke ruang kerjanya. Dia tidak akan begitu saja melepaskan Anyelir. "Lir dengarkan aku!" tutur Devan yang berhasil menyusul Anyelir, dia menghalangi jalan Anyelir.

"Apa lagi Dev?"

"Aku dan Nayla batal menikah," ujar Devan pada Anyelir. Dia menggenggam tangan Anyelir, seolah-olah memohon pada perempuan itu untuk berubah pikiran.

Anyelir menarik tangannya yang ada dalam genggaman tangan Devan. Dia menatap Devan dengan senyum tipis, kepalanya menggeleng pelan. "Maaf Dev, hubungan kita sudah kadaluarsa. Semuanya sudah berlalu lama," kata Anyelir.

Devan terdiam, dia kembali mendapatkan penolakan dari Anyelir. Dia tidak tahu apa yang disembunyikan Anyelir darinya. Apa yang membuat Anyelir mendorongnya menjauh selama berkali-kali.

"Kenapa?" tanya Devan saat Anyelir melewatinya.

"Karena aku sudah pernah menikah, aku sudah menghianatimu Dev," sahut Anyelir pelan, langkah kaki perempuan itu terus menjauh, meninggalkan Devan yang bergeming di tempatnya.

Sebuah kenyataan yang menyakitkan dilontarkan Anyelir pada Devan. Seolah-olah bom sudah diledakkan di hadapan Devan. Rasa sakit yang Devan rasakan, mungkin sebanding dengan apa yang dia berikan pada Nayla.

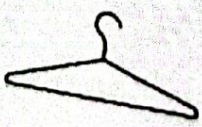

Kak Wenny: *Nay, Devan kecelakaan. Sekarang ada di RS Medika Sejahtera*

Jantung Nayla berdebar kencang saat membaca *chat* masuk dari Wenny. Tangannya yang sedang memegang ponsel bergetar. Nayla yang sedang menunggu waktu bimbingan di depan ruang dosen langsung pergi dari sana.

"Semoga Devan baik-baik saja," gumam Nayla yang sedang mencari taksi. Dia berulang kali mencoba menghubungi Wenny, tetapi tidak ada tanggapan.

"Taksi!" Nayla berteriak pada taksi yang lewat dan ternyata tidak ada penumpang. Lekas Nayla masuk ke dalam taksi, dia menyebutkan tujuan rumah sakit yang diinfokan Wenny tadi.

Nayla ingat, dia masih menyimpan nomor Anyelir. Dia menghubungi Anyelir, setidaknya Nayla harus memastikan bahwa Anyelir tahu mengenai hal ini. Berkali-kali Nayla menghubungi Anyelir, tidak ada tanggapan.

Nayla: *Mbak Anye, Mas Devan mengalami kecelakaan. Sekarang berada di RS Medika Sejahtera*

Bab 9

Nayla merangkul Wenny yang baru saja selesai menangis, sementara Gilang menemui dokter untuk dijelaskan mengenai kondisi Devan. Di dalam ruangan ada Anyelir yang menemani Devan. Saat tadi Nayla sampai, Anyelir telah sampai lebih dahulu di rumah sakit.

"Kak Wen mau pulang istirahat? Kasihan Arlo Kak Wen," tutur Nayla sembari mengusap bahu Wenny, walaupun sebenarnya dia gelisah juga. Ingin melihat Devan, ingin tahu bagaimana kabar Devan.

Arlo dititipkan di rumah orangtua Wenny, sementara orangtua Devan sedang dalam perjalanan menuju Jakarta. Kondisi Devan tidak begitu baik, dia mengalami gegar otak ringan, serta patah tulang kaki.

Wenny berdiri dari duduknya, Nayla mengikuti Wenny. Langkah kaki keduanya menuju pintu kamar Devan yang terbuka. Nayla hanya dapat diam di depan pintu kamar, membiarkan Wenny menghampiri Anyelir yang setia duduk di sebelah Devan.

Nayla menatap ke arah lain, dia mendongakkan kepalanya sedikit. Air mata Nayla hampir saja jatuh. Dia sendiri tidak tahu merasa sedih karena apa. Bersedih untuk kondisi Devan atau cemburu melihat Anyelir di sana.

Dari kejauhan Gilang menatap Nayla, sosok Nayla yang berusaha untuk tidak menangis. Gilang tahu, bahwa sejak dulu hati Devan sudah dimiliki perempuan lain. Dia tidak bisa memaksa Devan, adiknya itu tahu mana yang terbaik untuk dirinya sendiri.

"Nayla," panggil Gilang akhirnya. Nayla menganggukkan kepalanya, dia sangat-sangat sopan dengan Gilang. "Saya minta tolong jagain Arlo dulu, Wenny dan saya sepertinya belum bisa pulang," lanjut Gilang.

"Baik Pak," sahut Nayla pelan. "Kak Wen, Nay pulang jemput Arlo ya. Kalau Kak Wen butuh sesuatu WA saja, nanti Nayla kirim pakai *ojol*," tutur Nayla setelah mengetuk pelan pintu kamar yang terbuka.

Wenny dan Anyelir menoleh pada Nayla. Wenny yang mengangguk dan tersenyum penuh rasa terima kasih. "Titip Arlo ya, Nay." Wenny berpesan dengan matanya yang sayu. Nayla menganggukkan kepalanya.

Anyelir memperhatikan Nayla, dia tahu mengenai kondisi Devan dari Nayla. Perasaan Anyelir mencelos saat tahu Nayla mengabarinya mengenai kabar buruk itu. Sehingga Anyelir tahu, bahwa dia takut kehilangan Devan.

Melihat Nayla yang berbalik badan, Anyelir langsung berdiri. Dia menyusul Nayla yang berjalan sembari memegang dinding rumah sakit. Bibir Anyelir

terkatup rapat, dia tidak bisa memanggil Nayla dan justru menangis dalam diam. Anyelir merasa bersalah pada Nayla.

Sesuai janjinya, Nayla menjemput Arlo di rumah orangtua Wenny. Dia membawa pulang Arlo ke rumah Wenny. Itu karena orangtua Wenny akan mengunjungi rumah sakit, melihat kondisi Devan.

Nayla justru menangis pelan saat menemani Arlo bermain. Membuat Arlo bingung karena tante Nayla kesayangannya menangis sedih. Arlo bahkan meninggalkan mobil-mobilannya, mendekati Nayla yang menangis. Dia menghapus air mata Nayla dengan tangan mungilnya.

"Terima kasih, sayang." Nayla memeluk Arlo sembari menangis pilu. Dia tidak tahu harus bagaimana lagi.

Malam itu Nayla menangis dengan dihibur Arlo yang tidak tahu apa-apa. Hanya memamerkan senyum polos dan usapan pelan dengan tangan mungilnya. Setidaknya, Nayla tidak sendirian malam itu. Ada Arlo kecil yang menghiburnya.

Nayla menginap di rumah Wenny, dia tidur bersama Arlo di kamar bocah itu. Saling menjaga satu sama lain. Hingga tengah malam Gilang dan Wenny sampai di

rumah. Keduanya bisa sedikit tenang saat Anyelir menawarkan bantuan untuk menjaga Devan.

"Skripsi Nayla sudah sampai mana Mas?" tanya Wenny pada Gilang.

"Terakhir Mas tanya, tinggal ujian akhir saja. Sepertinya sedang menunggu jadwal," sahut Gilang. "Kenapa?" tanya Gilang sembari menatap Wenny yang terduduk di pinggir ranjang.

Wenny menatap Gilang dengan mata yang berkaca-kaca. "Aku nggak tega sama Nayla. Aku merasa bersalah pada Nayla, Mas. Coba saja aku tidak memaksa Devan dan Nayla, semuanya ...." Wenny tidak bisa melanjutkan ucapannya, dia justru terdiam menatap Gilang dengan pancaran rasa bersalah.

"Urusan hati, jodoh, rezeki itu sudah diatur. Walaupun kamu tidak memaksa keduanya, siapa yang akan tahu Nayla akan jatuh cinta pada Devan atau tidak. Begitu pula Devan, kita tidak tahu apakah Devan bisa melupakan Anyelir atau tidak," jelas Gilang mengusap pelan rambut Wenny.

"Kalau Nayla mau pergi aku rela Mas. Aku rela kehilangan salah satu adikku, selama dia bisa bahagia dan baik-baik saja," gumam Wenny yang memeluk pinggang Gilang yang berdiri di hadapannya.

Nayla memperlambat jalannya saat melihat Anyelir keluar dari kamar rawat inap Devan. Setelah Anyelir menjauh, Nayla mengetuk pintu kamar Devan pelan, dan membuka pintu tersebut. Devan sedang berbaring tenang di tempat tidur rumah sakit.

"Hallo Mas," sapa Nayla yang kini duduk di sebelah Devan. Dia menatap Devan yang matanya terpejam, begitu tenang dan seolah-olah Devan hanya sedang tertidur. Tapi, ikatan perban di kepala Devan menyadarkan Nayla, bahwa pria yang banyak membantunya itu sedang terbaring tidak sadarkan diri.

Ingatan Nayla jelas tentang Devan, bagaimana Devan mencarikannya kontrakan berkali-kali. Memberinya pekerjaan yang lebih dari kemampuannya. Bahkan, dari Devan Nayla belajar tentang artinya kesetiaan.

Perlahan Nayla menggenggam tangan Devan. Bibirnya meringis pelan, menahan perih di hatinya sendiri. Dia tahu, Devan bukanlah untuk dirinya.

"Cepat sehat kembali Mas. Mbak Anyelir nunggu Mas Devan," gumam Nayla pelan dengan senyum tipis. Nayla melepaskan genggamannya di tangan Devan.

Interaksi Nayla itu dilihat oleh Anyelir yang rencananya ingin mengambil ponselnya yang tertinggal di

kamar rawat inap Devan. Dia justru melihat Nayla yang menggenggam tangan Devan dengan tatapan mata yang lembut dan penuh dengan ketulusan.

Anyelir membatalkan niatnya masuk ke kamar, dia justru berbalik dan melanjutkan langkahnuya untuk pergi dari rumah sakit. Dia tidak sanggup melihat seorang perempuan duduk di sebelah Devan dan menangisinya. Hati Anyelir sakit luar biasa.

Baik Anyelir maupun Nayla sama-sama berusaha menghargai satu sama lain, tetapi tidak bisa menghargai perasaan sendiri. Anyelir yang masih mencintai Devan, bertahun-tahun dia melalui banyak hal tanpa Devan. Sementara Nayla, dia perempuan baik dengan hati yang diberikannya pada Devan.

Ketika Tuhan menjatuhkan takdir Devan pada salah satunya, maka yang satunya harus terima untuk pergi. Tapi, siapa yang tahu dengan takdir? Anyelir, Nayla dan Devan dipermainkan berkali-kali dengan perasaan yang kata orang anugrah, justru terasa seperti neraka bagia ketiganya.

Nye! Pertimbangkan baik-baik, ke Paris dan bekerja dengan perancang busana terkenal itu kesempatan langka.

Ingatan Anyelir membawanya pada beberapa hari yang lalu. Saat seorang teman lama menawarkan Anyelir sebuah pekerjaan yang luar biasa di Paris. Dia pernah

tinggal dan memulai karirnya di sana, seharusnya tidak butuh waktu lama untuk Anyelir berpikir.

Sayangnya, Anyelir kini sudah bertemu dengan Devan. Dia tidak bisa lagi mengabaikan Devan seperti dahulu. Pura-pura baik-baik saja, tidak terjadi apa-apa dan tidak mencintai Devan. Kenyataannya, Anyelir justru menderita. Di balik senyumnya hanya ada perih yang luar biasa.

Bab 10

"Mbak Anye, ini ada kiriman buat Mbak." Seorang pegawai Anyelir menyerahkan sebuah amplop. Dahi Anyelir mengernyit menerima amplop putih panjang tersebut, seperti surat isinya.

"Astaga!" Anyelir tersadar bahwa dia sudah terlalu lama meninggalkan Devan sendirian di rumah sakit. "Saya titip butik ya, kalau ada apa-apa segera kabari saya," pesan Anyelir sembari memasukkan amplop putih di tangannya ke dalam tas.

Anyelir mengendarai mobilnya menuju rumah sakit. Sudah hampir sebulan Anyelir pulang pergi dari rumah sakit. Dia menjaga Devan dengan baik, bahkan Anyelir orang pertama yang dilihat Devan ketika dia siuman.

Sebenranya, Anyelir bertanya-tanya mengenai keberadaan Nayla. Terakhir Anyelir melihat Nayla satu bulan yang lalu, di rumah sakit menjenguk Devan diam-diam. Anyelir ingin bertanya pada Wenny atau Gilang, tetapi dia tidak tahu harus bagaimana berucap.

"Nayla kemana Mas? Gue nggak lihat Nayla, dia nggak jengukin gue?"

Anyelir berhenti di depan pintu kamar Devan. Dia tidak sengaja mendengar suara Devan, bertanya dengan

Gilang mengenai keberadaan Nayla. Bibir Anyelir bungkam, dia ingin tahu pembicaraan kedua orang itu.

"Sibuk dengan skripsinya," sahut Gilang apa adanya. Dia memang sering bertemu Nayla di kampus ketika sore hari, melihat Nayla yang rajin bimbingan membuat Gilang merasa bahwa Nayla sedang menyibukkan dirinya sendiri.

Anyelir perlahan mengintip ke dalam melalui celah pintu yang terbuka sedikit. Dia melihat wajah Devan yang kecewa. Entah kenapa, Anyelir menjadi merasa bersalah. Dia merasa bahwa dirinya di samping Devan justru bukan hal yang benar.

"Cepat pulih. Mas sudah tidak tahan harus sering-sering melihat perusahaan lo yang besar itu," tutur Gilang pada Devan yang terkekeh pelan.

Melihat Gilang yang sepertinya akan pergi, Anyelir bersiap masuk ke dalam kamar. Anyelir mengetuk pelan pintu kamar. Dia menarik senyum tipis saat Gilang dan Devan melihat ke arahnya.

"Karena sudah ada Anyelir, Mas pulang dulu. Arlo perlu dijemput soalnya," kata Gilang yang bangun dari duduknya. "Titip Devan ya Nye," tutur Gilang pada Anyelir yang menganggukkan kepalanya.

Anyelir duduk di kursi yang diduduki Gilang tadi. Dia tersenyum pada Devan yang juga tersenyum padanya.

Anyelir meletakkan tasnya di atas meja di sebelah tempat tidur Devan.

"Mau jeruk?" tawar Anyelir yang diangguki oleh Devan.

Posisi tempat tidur Devan sedang dalam posisi duduk, sepertinya Gilang tadi yang mengaturkannya. Karena, saat Anyelir tinggal Devan masih tertidur. Kondisi Devan juga sudah mulai membaik, kaki Devan juga sudah mulai membaik, beberapa kali sudah dapat diajak ke taman rumah sakit dengan kursi roda.

Nayla berdiri di depan pintu kamar Devan, dia mengintip dari kaca persegi yang tidak terlalu besar di pintu. Selalu, Nayla tidak pernah absen datang. Hanya sekedar melihat dari jauh, tidak berani masuk ke dalam.

Beberapa kali, Nayla menitipkan roti melalui suster. Dia sudah seperti penguntit yang misterius. Tapi, Nayla tidak ingin mengganggu Devan dan Anyelir.

Melihat Devan tersenyum dan tertawa bersama Anyelir tidak mudah bagi Nayla. Meski begitu, Nayla selalu ingin tahu kondisi Kesehatan Devan. Bagaimana Devan terlihat lebih cepat pulih dengan bantuan Anyelir, membuat Nayla tersadar akan posisinya.

Hari ini, Nayla baru saja menyelesaikan ujian akhirnya. Dia berhasil meraih nilai A dengan poin 90. Di tangan Nayla terdapat buket bunga, pemberian Wenny untuknya. Nayla meminta pada Wenny dan Gilang untuk tidak mengatakan hari baik ini pada Devan. Nayla tidak ingin Devan memikirkannya.

"Nay."

"Gian."

Nayla menatap Gian yang ternyata datang untuk menjenguk Devan. Selama sebulan ini tidak ada yang pernah memergoki Nayla di depan kamar Devan. Sepertinya, hari ini pengecualian untuk Nayla.

"Ayo masuk," ajak Gian.

Nayla menggelengkan kepalanya. Dia kemudian menoleh kembali ke arah pintu kamar. "Aku hanya datang untuk melihat-lihat," sahut Nayla pelan.

Gian memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya. Dia menatap Nayla dengan tatapan kasihan. Dia tahu bagaimana perasaan Nayla pada Devan, Gian bukan pria bodoh dan dia tidak buta.

"Tolong jangan katakan bahwa Mas Gian melihatku di sini," pinta Nayla yang kemudian berlalu pergi begitu saja.

"Nayla!" panggil Gian yang akan mengejar Nayla. Sayangnya, pintu kamar Devan terbuka, muncul Anyelir dan Devan yang duduk di kursi roda.

Devan tertidur setelah meminum obatnya. Kini hanya ada Anyelir dengan buku *sketch*-nya. Dia mencoba mencari inspirasi sembari menjaga Devan. Ketika Anyelir membongkar tasnya, mencari *charger* ponselnya, dia menemukan amplop putih di dalam tasnya.

Anyelir membuka amplop itu, dia mengeluarkan surat yang ada di dalamnya. Bibir Anyelir terkatup rapat, matanya terbelalak kaget saat tahu surat itu pemberian siapa. Perlahan Anyelir menatap Devan yang tertidur pulas.

Mbak Anyelir, ini saya Nayla.

Maaf jika saya tiba-tiba mengirimkan surat seperti ini kepada Mbak Anyelir. Kita memang hanya kenal sebentar, Nayla hanya tahu Mbak Anyelir designer dan teman Kak Wenny. Ya, awalnya seperti itu.

Nayla tahu Mbak Anyelir siapa.

Mbak Anyelir orang yang selalu ada di dalam hati Mas Devan. Mungkin apa yang saya rasakan sekarang tidak ada apa-apanya dengan perasaan Mbak Anyelir. Saya

tidak tahu bagaimana sakitnya menjadi designer pernikahan orang yang kita cintai, tapi saya tahu Mbak Anyelir orang baik.

Saya tidak akan mengganggu Mbak Anyelir dan Mas Devan. Saya punya hal lain yang lebih penting dari hanya mencoba mengubah hal yang tidak mungkin. Saya akan mengejar mimpi saya sendiri.

Mbak, Nayla kembalikan Mas Devan kepada Mbak Anyelir.

Bahagia bersama Mas Devan, Mbak. Kalian orang baik dan saling mencintai. Tidak sepantasnya dipisahkan terus menerus.

Sampaikan salam saya pada Mas Devan.

From: Nayla Felysia

Anyelir menangis dalam diam, dia menggenggam kuat suarat perpisahan dari Nayla tersebut. Dia tidak tahu harus bagaimana, tetap tinggal atau pergi dan menghilang seperti sebelumnya. Dia sudah merusak kehidupan Devan. Seandainya, sejak awal dirinya tidak pernah muncul dan berusaha mengetahui tentang Devan, sekarang tidak akan seperti ini.

Anyelir sudah menyakiti hati perempuan sebaik Nayla. Bagaimana cara Anyelir menyampaikan keputusan

Nayla pada Devan. Sementara pria itu mencari Nayla, mencari sosok yang belakangan selalu ada untuknya.

Nayla berdiri di depan rumah Gilang dan Wenny. Dia ingin berpamitan secara langsung kepada dua orang itu, sayangnya Nayla tidak mampu. Dia takut akan berubah menjadi egois dan tetap tinggal bagai benalu di keluarga itu.

"Selamat tinggal," gumam Nayla sembari menyelipkan sebuah amplop putih di bawah pintu rumah Gilang dan Wenny.

Nayla sudah memutuskan untuk pindah ke luar kota. Dia akan menghapus semua lukanya dan mengembalikan Devan kepada orang yang tepat. Nayla akan membuka lembaran baru hidupnya.

Nayla berjalan dengan kepala yang tegak, bahu yang kuat. Dia sudah menyelesaikan pendidikannya, menyerahkan surat pengunduran diri di kantor. Dia benar-benar akan menjadi orang yang baru setelah ini, patah hati membuatnya belajar arti cinta yang sebenarnya.

Bab 11

Anyelir duduk berhadapan dengan Devan. Tiga bulan berlalu, Devan dan Anyelir berusaha menata kembali hati masing-masing. Mencoba untuk berbahagia seperti pesan Nayla. Tapi, masih ada kesalah pahaman di antara keduanya.

"Dev ...." Anyelir mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja, menimbulkan suara gelisah yang mengganggu di telinga. "Aku memang benar pernah menikah, aku dijodohkan Dev. Statusku sekarang akan membebanimu Dev," tutur Anyelir pelan, dia tidak berani menatap mata Devan.

"Kenapa bercerai?" tanya Devan yang memang sudah mempersiapkan dirinya untuk mendengar semua pengakuan Anyelir.

"KDRT," sahut Anyelir.

Tangan Devan mengepal, dia marah mendengar Anyelir pernah mengalami hal yang mengerikan seperti itu. Mengenai perjodohan, Devan tahu Anyelir tidak bisa menolak. Dia anak perempuan dan anak tunggal, hanya memiliki seorang ibu yang bahkan sejak dulu sudah sakit-sakitan.

"Aku minta maaf, Dev. Aku punya alasan kenapa menghilang darimu. Kenapa menutup diri darimu, aku

nggak mau membuatmu benci sama aku, Dev. Cukup dengan kamu berpikir aku lenyap, itu sudah lebih baik buatku. Tapi ...." Mata Anyelir berkaca-kaca, matanya kini bertemu pandang dengan Devan. "Aku juga manusia biasa. Aku masih mencintaimu sejak lama, perasaanku masih sama. Aku kalah Dev, aku kalah. Waktu nggak bisa menghapus kamu dari hati aku. Maafkan aku, Dev." Anyelir menundukkan kepalanya, dia menangis pelan.

Devan menggapai tangan Anyelir, menggenggam tangan tersebut lembut. Dia menepuk punggung tangan Anyelir dengan perhatian. "Lir, kamu selalu ada di hatiku. Tidak pernah tergantikan. Aku tidak masalah dengan masa lalumu, Lir. Selama kamu janji tidak akan pernah pergi dariku," kata Devan penuh pengertian.

Anyelir justru bertambah menangis pilu. Dia merasa sangat bersalah pada Devan. Membuat pria sebaik Devan menunggunya, mencarinya seperti orang gila. Mematahkan hati perempuan baik yang lebih pantas bersama Devan.

Devan bangun dari duduknya. Dia mendekat pada Anyelir, berdiri di sebelah Anyelir. Devan membawa Anyelir ke dalam pelukannya. Dia tidak akan pernah melepaskan Anyelir lagi, membuat wanita yang terlihat tegar namun rapuh ini menangis sendirian lagi.

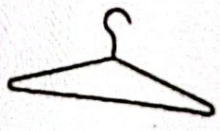

"Arlo mau ini?" Anyelir bertanya pada Arlo yang berdiri di sebelahnya, mereka sedang memilih *ice cream* di depan pendingin.

Devan dan Anyelir mendapat tugas menjaga Arlo, sementara orangtua bocah itu liburan ke puncak. Mereka pun sepakat untuk pergi berbelanja dan bermain di *mall.*

Selagi Devan mencari makanan ringan, Anyelir dan Arlo ingin membeli *ice cream.* Sudah tiga kali kepala Arlo menggeleng, dia menolak pilihan *ice cream* Anyelir. Karena memang Arlo yang bisa menjangkau pendingin *ice cream* mesti harus berjinjit, dia mengambil *ice cream* rasa susu pisang.

Arlo kemudian mengambilkan satu lagi *ice cream* dengan susah payah, rasa cokelat kacang. Anyelir yang mengerti, mengambil *ice cream* tersebut. "Ini buat *aunty*?" tanya Anyelir yang dijawab Arlo dengan anggukkan kepala.

Devan menghampiri Anyelir dan Arlo, dia menggendong Arlo dengan satu tangan. Ketiganya berjalan bersama menuju kasir. Tentu saja, cemilan pilihan Devan banyak, bahkan Anyelir sempat mendengus pelan saat membaca kripik pisang pilihan Devan.

"Ini mah namanya muter duit sendiri," protes Anyelir yang membuat Devan tertawa. Sementara Arlo dia sibuk membuka bungkus *ice cream* miliknya.

Kepala Arlo tertoleh ke belakang, dia melambaikan tangannya hingga membuat *ice cream* Arlo jatuh. Anyelir kaget, dia menunduk dan memungut *ice cream* milik Arlo. Lebih kaget lagi saat mendengar kata apa yang terlontar dari bibir Arlo.

"Nte Nay!" teriak Arlo menunjuk ke dekat rak *display* makanan ringan.

Devan dan Anyelir lekas melihat arah yang ditunjuk Arlo. Tetapi, dia tidak melihat sosok Nayla seperti yang diteriaki Arlo. Hanya ada banyak orang yang tidak mereka kenal berlalu lalang memilih makan ringan.

"Maju dong!"

Devan dan Anyelir tersentak kaget karena ada orang yang meneriaki mereka. Anyelir menundukkan kepalanya dan meminta maaf dengan sopan. Sementara Devan, dia mendorong maju troli belanjaan mereka. Anyelir membujuk Arlo untuk mengambil *ice cream* miliknya yang tidak begitu rusak, untunglah Arlo bukan anak yang rewel.

Nayla tersenyum tipis memperhatikan Devan, Anyelir dan Arlo. Dia tidak sengaja melihat mereka. Nayla kembali karena akan menjalani acara wisuda, dia bahkan bersyukur saat tahu Gilang cuti ke luar kota bersama Wenny.

Enam bulan sudah Devan dan Anyelir kembali bersama, tetapi Anyelir masih menolak untuk melangkah ke jenjang lebih serius. Dia masih mencoba meyakinkan hatinya, bahwa apa yang pernah dialaminya dulu, tidak akan terulang lagi. Anyelir percaya pada Devan, pria itu tidak kasar padanya, tapi rasa takut tetap ada di dalam hatinya.

"Nayla sudah berkorban, memberikan Devan ke kamu. Tapi, kamu masih ragu juga?" Wenny bertanya pada Anyelir. Walaupun keduanya berteman baik, Wenny tidak bisa untuk tidak merasa Anyelir terlalu banyak berpikir.

Keluarga Devan tidak ada yang menentang hubungan mereka. Selama Devan bahagia dan Anyelir orang baik, tidak masalah. Cukup sekali mereka membuat kesalahan dengan mengorbankan perasaan seseorang yang tidak bersalah.

"Kak Wen ..." Anyelir menatap Wenny dengan tatapan merasa bersalah. "*Please,* kasih aku waktu sampai bulan depan. Aku mau menghubungi keluarga Mama," pinta Anyelir yang membuat Wenny memutar bola matanya.

"Bulan depan. Kalau kamu masih juga ragu gini, aku bakalan cari Nayla dan minta Nayla untuk merubah keputusannya. Dia salah menilai kamu, mengerti?" ancam

Wenny yang membuat Anyelir menganggukkan kepalanya.

Devan diam-diam mendengar pembicaraan Anyelir dan Wenny. Mempunyai kakak ipar seperti Wenny, membuat Devan sadar bahwa kebaikan seseorang tidak bisa hanya dinilai dari luarnya saja. Devan ingat bagaimana dulu Wenny tidak begitu suka dengan keberadaan Nayla sebagai pembantu di rumahnya, tetapi lambat laun Wenny justru menyayangi Nayla.

Devan ingat, dia merasa bersalah pada Nayla. Dia kecewa dengan kepergian Nayla. Bahkan Wenny menyalahkannya atas kepergian Nayla. Membuat Devan mengirimkan sebuah *email* kepada Nayla.

Subject: *Bagaimana kabarmu, Nay?*

Hai Nay,

Mas nggak tahu email ini masih kamu pakai atau enggak, masih rajin kamu intip atau enggak. Mas berharap kamu membaca email ini. Mas nggak ingin menghalangi kamu Nay, Mas tahu sudah terlalu banyak menyakiti kamu.

Maaf jika Mas menorehkan luka yang sangat dalam untukmu. Mas hanya ingin kamu tahu Nay, bahwa kami semua di sini merindukanmu. Kami berharap masih dapat bertemu dan mengobrol bersamamu. Terutama Kak

Wenny, dia terpukul sekali dengan kepergianmu yang diam-diam, Nay.

Kami tidak akan berusaha mencarimu, Nay. Kami tahu ini keputusanmu sendiri. Kamu berhak untuk bahagia, Nay.

Arlo, dia terus bertanya kemana Tante Nayla kesayangannya. Kenapa kamu tidak pernah menjaganya lagi, main dengannya. Jika ada waktu, mampirlah Nay. Bertemu Mas Gilang, Kak Wenny dan Arlo. Mereka merindukanmu, Nay.

Mas harap sekarang kamu bahagia dan mempunyai kehidupan yang lebih baik. Pilih kontrakan yang warganya baik-baik ya, Nay. Kalau bisa, jangan yang sepi penghuni, dekat dengan keramaian.

Bersama email ini, terlampir surat rekomendasi pekerjaanmu, Nay.

From: *Devan Singgih*

Bab 12

Devan datang ke butik Anyelir, dia ingin menjemput Anyelir dan pergi makan malam bersama. Kondisi butik sudah tutup, lampu tidak seluruhnya dihidupkan. Saat itu, Devan melihat sebuah gaun pernikahan yang belum sepenuhnya jadi, menyendiri di sudut butik.

Bagaimana kabarmu Nay?

Hati Devan selalu bertanya dimana keberadaan Nayla. Devan tahu gaun tersebut dibuat Anyelir untuk pernikahannya dengan Nayla. Belum sepenuhnya jadi, tapi Devan tahu bahwa Nayla yang meminta untuk berpotongan sederhana.

"Hei!" panggil Anyelir yang baru saja keluar dari ruangannya. Dia tersenyum pada Devan yang juga tersenyum menatapnya.

"Berniat kamu jual?" tanya Devan yang matanya melirik pada gaun di sudut butik.

Anyelir yang mengerti arah pandangan Devan menganggukkan kepalanya. "Iya, sayang sih kalau nggak diselesaikan," jawab Anyelir.

Devan hanya menganggukkan kepalanya, tetapi perasaannya entah kenapa tidak setuju jika gaun tersebut tetap dijual. Matanya terus memandang ke arah gaun

tersebut. Ya, Devan tidak bisa memungkiri bahwa kini hatinya bimbang dan bingung.

"Dev ... kamu suka warna apa?" Anyelir memperlihatkan sebuah konsep gaun pernikahan yang iseng dia buat kemarin.

"Putih," sahut Devan yang hanya melirik sekilas.

Anyelir mengernyitkan dahinya, dia melihat konsep tersebut dan merasa warna *baby pink* lebih cocok untuknya. Meski begitu, Anyelir tetap menghargai pilihan Devan. Kini, Anyelir tersenyum tipis pada Devan yang terlihat sedang tidak baik-baik saja.

"Dev ..." panggil Anyelir. Saat Devan melihatnya, Anyelir menarik napasnya pelan, menyiapkan kondisi untuk mengatakan apa yang harus dikatakannya. "Aku tahu siapa yang ada di pikiran kamu sekarang. Aku sadar Dev, posisiku di hati kamu sudah digeser seseorang," tutur Anyelir yang tetap mengulas senyum.

Mata Devan membulat, dia tidak menyangka Anyelir akan berkata seperti itu. Meski begitu, Devan tidak berusaha untuk menyangkal. Dia tidak ingin terus-terusan berbohong dan bertingkah bodoh.

"Aku ...."

"Nggak papa Dev. Aku bisa terima kok, memang ini hal yang pantas aku terima. Aku udah ninggalin kamu, bahkan aku nikah dengan orang lain. Sekarang, aku mau kamu bahagia Dev. Kejar Nayla," ungkap Anyelir menggenggam tangan Devan.

Kepala Anyelir mengangguk, dia meminta Devan untuk lebih bisa terbuka kepada dirinya sendiri. Anyelir tahu bahwa sudah habis masanya dia bersama Devan. Dia sudah cukup mendapatkan waktu bersama dan merasakan menjadi kekasih Devan. Dia terima dengan semua konsekuensi yang didapatkannya.

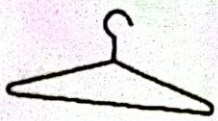

Anyelir merenung sendirian di ruang kerjanya, air matanya perlahan terjatuh. Bohong jika dia merasa baik-baik saja. Dia merasa kecewa dengan Devan, merasa marah pada dirinya sendiri. Lagi, dia harus melepaskan Devan dan kali ini untuk selamanya.

Untuk mengembalikan kewarasannya, Anyelir memilih untuk berangkat ke Paris. Dia akan kembali berkarir di sana. Melupakan Devan, membuka lembaran hidup yang baru. Harapan Anyelir sekarang, Devan bisa bahagia bersama Nayla.

Kamu bisa tanya sama Gian soal Nayla. Jangan terlambat dan menyesal, Dev.

Itu kalimat yang Anyelir kirimkan ke Devan. Bersama dengan *chat* itu Anyelir melepas Devan, dia merelakan Devan.

Sebagai manusia, kita bisa merencanakan. Sayang, takdir tidak selamanya sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Kasih sayang dan cinta itu tidak tahu kapan akan datang. Kita bisa meminta jodoh yang diinginkan, tetapi Tuhan memberikan jodoh yang terbaik.

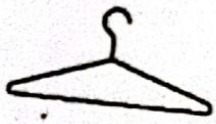

"Nayla!" panggil Devan pada sosok perempuan yang sedang makan siang di sebuah rumah makan.

Devan terbang ke Palembang, dia mencari Nayla. Tentunya, Devan mendapatkan tiga kali bogeman dari Gian. Devan tidak marah, dia pantang untuk dipukul dan dihajar.

"Mas Devan." Nayla seolah-olah tidak percaya dengan penglihatannya.

Nayla berdiri dari duduknya, dia berjalan menuju ke arah Devan. Sementara Devan langsung memeluk Nayla, membuat Nayla lebih terkejut lagi. Tubuh Nayla terasa kaku di dalam pelukan Devan.

"Maaf Nay, maaf. Aku terlalu bodoh untuk sadar." Devan mengurai pelukan singkatnya dengan Nayla, dia

memegang kedua pipi Nayla dengan tangannya. Tatapan mata Nayla tidak bisa Devan baca, entah apa yang ada di dalam pikiran perempuan cantik itu.

Devan tidak bisa menjelaskannya dengan baik. Dia mencium Nayla begitu, memberitahu Nayla bahwa dialah yang telah dipilih oleh Devan Singgih. Saat itulah Nayla sadar, bahwa cintanya terbalas.

Epilog

Anyelir tersenyum dari kejauhan, dia turut merasa bahagia untuk Devan dan Nayla. Terlebih lagi, Anyelir benar-benar menyelesaikan gaun pernikahan untuk Devan dan Nayla. Kini, dia bisa melihat gaun tersebut dipakai oleh Nayla.

Hari ini, Anyelir akan berangkat ke Paris. Dia meninggalkan kenangannya di Jakarta bersama Devan dan Nayla. Anyelir tidak menyesal sudah kembali ke Jakarta dan bertemu dengan Devan.

Anyelir memakai kaca mata hitamnya, dia kemudian berbalik badan. Langkah kakinya kuat dan bahunya tegap saat berjalan keluar dari *ballroom*. Bibirnya yang dipoles lipstik merah tersenyum manis.

Hati kecil Anyelir berkata, "*Kamu hebat Nye. Bisa berdamai dengan masa lalu dan merelakan orang yang kamu cintai. Ini yang namanya cinta tanpa pamrih.*"

Sementara Nayla, dia melihat sosok Anyelir yang menjauh. Dia merasa sangat berterima kasih kepada Anyelir. Nayla merasa bahwa Anyelir perempuan yang luar biasa hebat dan tegar, Nayla yakin Anyelir akan menemukan pria yang bisa menjaganya.

Terima kasih Mbak Anye.

"Hei kenapa?" Devan memegang tangan Nayla yang terlihat melamun.

Nayla menoleh pada Devan, dia tersenyum pada Devan. "Terima kasih sudah memilihku," gumam Nayla penuh dengan perasaan cinta.

Selesai